



**TRANSFORMASI NOVEL *WAKTU AKU SAMA MIKA* KARYA
INDI TAUFIK KE FILM *MIKA* KARYA FAUZIA LASJA
SUSATYO SEBUAH KAJIAN EKRANISASI**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Menyelesaikan Program Strata Satu
(S1) Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Disusun Oleh :
Widyadhari Ega Ardhani
13010117140038

**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2021**

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenarnya penulis menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya penulis sendiri, bukan dari hasil jiplakan dari karya pihak manapun. Seluruh pendapat atau temuan dari orang lain ditulis sebagai rujukan atau kutipan sesuai dengan kode etik ilmiah.

Semarang, Desember 2021

Penulis,

Widyadhari Ega Ardhani

HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Setiap orang sedang berjuang dengan caranya masing-masing,
Untuk membuat dirinya merasa sedikit lebih baik setiap harinya, yang kadang
mungkin tidak dimengerti orang lain.

*Skripsi ini dipersembahkan untuk kedua orang
tua yang selalu memberikan kasih sayang dan
untuk diri penulis.*

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi berjudul “Transformasi Novel *Waktu Aku Sama Mika* Karya Indi Taufik Ke Film *Mika* Karya Fauzia Lasja Susatyo Sebuah Kajian Ekranisasi” ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan kepada Tim Penguji Skripsi pada:

Hari : Kamis

tanggal: 23 Desember 2021

Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing I



Dr. Redyanto Noor, M. Hum
NIP. 19590307 198603 1 002

Dosen Pembimbing II



Laura Andri Retno Martini, S.S., M.A
NIP. 197903072006042001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Transformasi Novel *Waktu Aku Sama Mika* Karya Indi Taufik Ke Film *Mika* Karya Fauzia Lasja Susatyo Sebuah Kajian Ekranisasi” telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata-1 Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.

pada hari : Jum’at

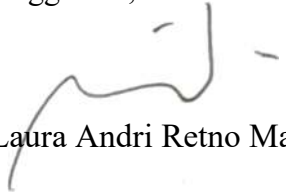
tanggal : 21 Januari 2022

1. Ketua:

Dr. Sukarjo Waluyo, S.S., M.Hum.
NIP 197605022008121002

2. Anggota I,

Dr. Redyanto Noor, M.Hum..
NIP 195903071986031002

3. Anggota II,

Laura Andri Retno Martini, S.S., M.A.
NIP 197903072006042001


Dekan Fakultas Ilmu Budaya

Dr. Nurhayati, M.Hum.
NIP 196610041990012001

PRAKATA

Puji syukur dipanjatkan atas kehadiran Allah Swt yang senantiasa melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Transformasi Novel *Waktu Aku Sama Mika* Karya Indi Taufik Ke Film *Mika* Karya Fauzia Lasja Susatyo Sebuah Kajian Ekranisasi” dengan baik.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan program Strata Satu pada program Studii Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Melalui skripsi ini, penulis berhadap penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan juga pembaca. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Dr. Redyanto Noor, M.Hum, selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan tenaga dan waktu untuk membimbing skripsi, sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.
2. Laura Andri Retno Martini, S.S., M.A, selaku dosen pembimbing dan dosen wali yang senantiasa memberikan bimbingan dan membantu penulis untuk dapat menyelesaikan penelitian serta perkuliahan dengan tepat waktu.
3. Seluruh dosen Sastra Indonesia Universitas Diponegoro yang telah memberikan ilmu yang sangat bermanfaat bagi penulis.
4. Ibu, Bapak, dan Adik yang selalu memberikan doa, semangat, pengorbanan, ketulusan serta kasih sayang kepada penulis sehingga

penulis memiliki motivasi besar untuk segera menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik.

5. Hilda Sekar Winaryanti dan Risdieninta Alisya Putri yang membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi.
6. Nisa, Anggi, Arum, Esa, Najib, Viany, dan Danti yang mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi.
7. Ditta Ghaliyah N yang banyak memberi nasehat kepada penulis dan selalu membantu penulis menemukan hal-hal yang dirasa kurang dalam penulisan skripsi.
8. *Last but not least, I wanna thank me, for believing in me, for doing all these hard works, for having no days off, for never quitting, for always being a giver and tryna give more than I receive.*

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat penulis harapkan. Penulis berharap skripsi ini dapat memberi manfaat untuk pembaca.

Semarang, Desember 2021

Penulis

Widyadhari Ega Ardhani

13010117140038

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
PRAKATA.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
INTISARI.....	xii
ABSTRACT.....	xii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Ruang Lingkup Penelitian.....	7
F. Landasan Teori.....	7
1. Teori Struktural Fiksi	8
2. Teori Naratif Sinema	8
3. Teori Sastra Bandingan	9
4. Ekranisasi	10
G. Metode Penelitian.....	11
H. Sumber Data	11
1. Teknik Pengumpulan Data	12
2. Teknik Analisis Data	12
I. Sistematika Penulisan	13
BAB II.....	14
TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	14
A. Tinjauan Pustaka	14

B. Landasan Teori.....	17
1. Teori Struktural Fiksi	17
2. Teori Struktur Naratif Sinema	21
3. Teori Sastra Bandingan	26
4. Teori Ekranisasi.....	27
BAB III	30
UNSUR STRUKTUR FIKSI, NARATIF SINEMA, DAN PERBANDINGAN NOVEL DENGAN FILM.....	30
A. Analisis Unsur Struktur Novel <i>Waktu Aku Sama Mika</i>	30
1. Tokoh.....	30
2. Alur.....	42
3. Latar.....	45
B. Analisis Naratif Sinema Film <i>Mika</i>	54
1. Elemen Ruang dan Waktu	54
2. Pelaku Cerita atau Tokoh	68
3. Konflik.....	82
4. Tujuan.....	88
5. Pola Struktur Naratif	89
C. Perbandingan dalam Novel <i>Waktu Aku Sama Mika</i> dengan Film <i>Mika</i>	91
1. Perbandingan Tokoh dan Penokohan dalam Novel <i>Waktu Aku Sama Mika</i> dengan film <i>Mika</i>	91
2. Perbandingan Latar Tempat dalam Novel <i>Waktu Aku Sama Mika</i> dengan Film <i>Mika</i>	98
3. Perbandingan Alur dalam Novel <i>Waktu Aku Sama Mika</i> dengan Film <i>Mika</i>	103
BAB IV	110
EKRANISASI DARI NOVEL <i>WAKTU AKU SAMA MIKA</i> KE FILM <i>MIKA</i> ..	110
A. Pengurangan.....	110
B. Penambahan	111
C. Perubahan Variasi	115
BAB V.....	119
KESIMPULAN.....	119

DAFTAR PUSTAKA	121
LAMPIRAN.....	1

INTISARI

Ardhani, Widyadhari Ega. 2021. “Transformasi Novel *Waktu Aku Sama Mika* Karya Indi Taufik Ke Film *Mika* Karya Fauzia Lasja Susatyo Sebuah Kajian Ekranisasi”. Skripsi Program Studi Sastra Indonesia. Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro Semarang. Pembimbing: Dr. Redyanto Noor, M.Hum, dan Laura Andri Retno Martini, S.S., M.A.

Film *Mika* merupakan salah satu film Fauzia Lasja Susastyo yang diadaptasi dari novel *Waktu Aku Sama Mika* karya Indi Taufik. Novel dan film tersebut mengangkat tentang kisah cinta Indi dan Mika dengan kekurangan yang dimiliki masing-masing dengan beberapa konflik di dalamnya hingga akhirnya Mika lebih dulu meninggalkan Indi. Penelitian ini menggunakan objek novel *Waktu Aku Sama Mika* dan film *Mika* yang bertujuan untuk mengungkapkan persamaan dan perbedaan pada unsur intrinsik sebagai hasil dari proses transformasi. Aspek tersebut dianalisis dari data-data unsur intrinsik novel dan film menggunakan kajian ekranisasi sehingga menunjukkan adanya pengurangan, penambahan, dan perubahan variasi. Hasil analisis novel *Waktu Aku Sama Mika* dan film *Mika* menunjukkan adanya analisis unsur instrinsik pada novel berupa tokoh, latar, dan alur. Analisis naratif sinema pada film, perbandingan pada novel dan film, serta perubahan berupa pengurangan, penambahan, dan perubahan variasi dari unsur intrinsik novel *Waktu Aku Sama Mika* dan film *Mika*.

Kata Kunci : Pengurangan, Penambahan, Perubahan Variasi, Ekranisasi.

ABSTRACT

Ardhani, Widyadhari Ega. 2021. "The Transformation of novel Waktu Aku Sama Mika by Indi Taufik into film Mika by Fauzia Lasja Susatyo an Assasment of Ecranization". Thesis of Indonesian Literature Programs. Faculty of Humanities, Diponegoro University Semarang. Supervisors: Dr. Redyanto Noor, M.Hum, and Laura Andri Retno Martini, S.S., M.A.

Mika is one of Fauzia Lasja Susastyo's films adapted from the novel Time Waktu Aku Sama Mika by Indi Taufik. The novel and film is about the love story of Indi and Mika with their own shortcomings and several conflicts between them until mika finally leaves Indi. The novel Waktu Aku Sama Mika is used as the objects of the study and the film Mika which aims to reveal similarities and differences in intrinsic elements as a result of transformation process. These aspects are analyzed from the data of intrinsic elements of novel and film using Ecranization studies so as to show reductions, additions, and transformation in variation. The novel Waktu Aku Sama Mika and Mika film analysis results showed there are analysis of instrinsic elements in the novel in the form of characters, settings, and plots. Narrative analysis of cinema on film, comparison of novels and films, changes in the form of reduction, addition, and variation transformation of the intrinsic elements of the novel Waktu Aku Sama Mika and Mika film.

Keywords: *Subtraction, Addition, Variation Transformation, Ecranization.*

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi seperti sekarang, karya sastra merupakan salah satu hiburan untuk masyarakat. Karya sastra memiliki jenis yang beragam misalnya novel, film, cerita pendek, puisi, cerita bergambar, dan lain-lain. Pada dunia perfilman terdapat banyak film yang diadaptasi dari karya sastra yang lain, karena karya sastra yang difilmkan pasti memiliki daya tarik tersendiri bagi para pekerja film, khususnya sutradara.

Sapardi Djoko Damono dalam bukunya menjelaskan bahwa kegiatan tersebut adalah alih wahana. Alih wahana mencakup kegiatan penerjemahan, penyaduran, dan pemindahan dari satu jenis kesenian ke jenis kesenian lain (Damono, 2018:9). Proses adaptasi dari sebuah karya sastra novel menjadi sebuah film disebut ekranisasi. Menurut Eneste (1991:60), ekranisasi adalah pelayarputihan, pemindahan, pengangkatan sebuah novel ke dalam bentuk film. Dalam perkembangan kegiatan kesenian, sudah sangat lumrah satu jenis kesenian mengambil kesenian lain sebagai sumbernya. Proses itu sebenarnya sudah berlangsung sejak lama, hanya baru-baru ini saja mendapat perhatian terutama di dunia akademik sebagai bahan studi dan penelitian (Damono, 2018:12). Kegiatan mengubah sesuatu kesenian atau karya menjadi kesenian yang lain, nampaknya sudah muncul sejak lama. Menurut Damono, transformasi novel yang difilmkan pada awalnya sudah ada sejak tahun 50-an. Pada awal tahun 1950-an, di sebuah sudut kota Solo sebuah grup ketoprak keliling memainkan lakon Romeo dan

Juliet. Melihat sejarahnya, kisah tentang Romeo dan Juliet berasal dari karya Shakespeare. Sejumlah karya Shakespeare telah diubah bentuknya menjadi film. Hal ini yang mendorong dunia perfilman di Indonesia yang didasarkan pada beberapa novel, seperti novel *Bunga Roos Cikembang* karya Kwee Tek Hoay, *Atheis* karya Achdiat Kartamihardja dan *Siti Nurbaya* karya Mh. Rusli (melalui Rahmawati, 2019:3).

Dalam perkembangannya sudah banyak film yang diadaptasi dari sebuah novel. Mulai dari novel Indonesia atau pun novel luar negeri banyak yang sudah dialihwahanakan ke bentuk film. Pengadaptasian dari bentuk novel menjadi film biasanya disebabkan oleh banyak peminat dari novel sehingga ketika dialihwahanakan masyarakat sudah tidak asing dengan cerita yang ada pada film, sekaligus mendukung aspek komersial. Beberapa novel Indonesia yang sudah difilmkan antara lain *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata, *5 cm* karya Donny Dhirgantoro, *Danur* karya Risa Saraswati. Fenomena alih wahana dari novel menjadi sebuah film seolah-olah sudah sangat lekat dengan dunia perfilman. Tidak terkecuali novel yang berjudul *Waktu Aku Sama Mika* yang ditulis oleh Indi Taufik atau biasa dikenal dengan sebutan Indi Sugar.

Novel dipilih penulis karena novel merupakan salah satu karya sastra yang berbentuk fiksi dengan tanggung jawab penuh dari seorang penulis. Novel dapat juga terinspirasi dari kisah nyata penulis atau orang terdekat penulis dengan urutan peristiwa yang melibatkan orang lain dan dikemas secara menarik, novel juga memiliki amanat baik secara tersirat atau tersurat untuk para pembacanya. Selain itu, novel mengajak para pembacanya untuk berimajinasi dengan bebas

karena bentuk novel yang tertulis menyebabkan para pembacanya untuk membayangkan dengan imajinasi mereka masing-masing.

Alat utama novel adalah kata-kata, unsur-unsur pendukung pembentukan novel disebut unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik yang juga dibangun dengan kata-kata. Unsur intrinsik novel merupakan unsur-unsur yang ada di dalam novel, sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur yang terdapat dari luar novel atau unsur-unsur pendukung. Susunan yang tergabung dalam unsur intrinsik sebagai pembentuk novel adalah tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, amanat, dan sudut pandang. Sedangkan unsur ekstrinsik atau unsur-unsur pendukung yang terdapat dalam novel adalah nilai sosial-ekonomi, nilai budaya, nilai agama, nilai sejarah, nilai estetika, dan nilai moral.

Ketika penulis novel ingin menggambarkan sesuatu, penulis memerlukan kemampuan untuk mengungkapkan metafor sebab setiap pembaca atau sesama penulis pun kadang-kadang memiliki tafsir yang berbeda-beda terhadap apa yang telah mereka tuliskan, berbeda dengan menonton film. Film merupakan salah satu karya sastra fiksi yang berbentuk audio visual yang dapat dinikmati secara langsung tanpa harus mengimajinasikan kata-kata.

Proses ekranisasi dari novel ke film dapat terjadi karena adanya perubahan dari wahana yang digunakan. Perubahan yang terjadi dari proses ekranisasi tidak serta merta terjadi begitu saja, durasi film juga menjadi salah satu faktor pertimbangan terjadinya sebuah perubahan. Oleh karena itu, tidak jarang dalam sebuah film yang diadaptasi dari sebuah novel mengalami perubahan entah pada tokoh, alur, ataupun latar yang digunakan sesuai dengan bentuk karya tersebut.

Menurut Eneste (1991:60-65) ada tiga macam perubahan yang terjadi dalam ekranisasi yaitu, pengurangan, penambahan, dan perubahan variasi. Perubahan yang terjadi dalam sebuah ekranisasi novel ke film adalah hal yang wajar, karena kedua karya sastra tersebut menggunakan media yang berbeda.

Melalui novel *Waktu Aku Sama Mika* yang ditulis oleh Indi Taufik atau Indi Sugar penulis menemukan objek yang tepat, bahwasannya novel tersebut telah dialihwahanakan ke dalam film yang disutradarai oleh Fauzia Lasja Susatyo yang berjudul *Mika* yang di dalamnya pasti akan dijumpai beberapa perubahan. Novel *Waktu Aku Sama Mika* terbit cetakan ketiga pada Maret 2010 mengangkat tentang kisah nyata hubungan asmara antara Indi dengan Mika yang hidup dengan keterbatasan masing-masing, dikemas dengan bahasa sederhana tetapi juga inspiratif untuk novel yang tergolong dalam *teenlit* atau novel populer tersebut.

Mika adalah film yang diadaptasi dari novel *Waktu Aku Sama Mika* karya Indi Taufik, dilansir dari Wikipedia.org Film *Mika* tayang serentak di bioskop Indonesia pada 17 Januari 2013, dan memiliki banyak peminat sebanyak 145.193 penonton sepanjang tahun 2013. Film *Mika* yang pada tahun tersebut menjadi film nomor satu dengan peminat terbanyak akhirnya terpilih sebagai salah satu film yang diputar di IFF, sehingga pada 30 April 2013 diputar di IFF Melbourne Australia. Film *Mika* disutradarai oleh Fauzia Lasja Susatyo yang mengangkat cerita dari sebuah novel remaja, dengan keterbatasannya namun inspiratif tersebut terdapat beberapa pesan moral yang tersirat di dalamnya serta akting para pemain yang mendalami peranan masing-masing karakter.

Penulis mengambil objek material novel *Waktu Aku Sama Mika* dan film *Mika* dan mengkajinya dengan kajian ekranisasi karena, perubahan bentuk dari novel ke film pasti akan menunjukkan beberapa perubahan, yaitu adanya pengurangan, penambahan, dan perubahan variasi. Kajian utama pada penelitian ini adalah kajian ekranisasi, serta menggunakan beberapa teori lain untuk menunjang penelitian yaitu menggunakan teori struktural fiksi, teori naratif sinema, dan teori sastra bandingan guna membantu mencari akar bagian mana yang mendapat proses ekranisasi. Penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan tentang bagaimana ekranisasi yang ada pada novel *Waktu Aku Sama Mika* ke film *Mika*, khususnya tokoh dan penokohan, alur, dan latar .

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagaimana tersebut di bawah ini :

1. Bagaimana struktur intrinsik pada novel *Waktu Aku Sama Mika* Karya Indi Taufik dan struktur naratif sinema pada film *Mika* Karya Fauzia Lasja Susatyo?
2. Bagaimana perbandingan tokoh, latar, dan alur yang terdapat dalam novel *Waktu Aku Sama Mika* ke film *Mika*?
3. Bagaimana pengurangan, penambahan, dan perubahan variasi yang terdapat dalam novel *Waktu Aku Sama Mika* ke film *Mika*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan struktur pada novel *Waktu Aku Sama Mika* Karya Indi Taufik. Selain itu, penelitian ini juga menjelaskan tentang struktur naratif sinema pada film *Mika* Karya Fauzia Lasja Susatyo. Hasil dari penelitian dapat digunakan untuk mengetahui adanya pengurangan, penambahan, dan perubahan saat ekranisasi mulai dari tokoh, latar, dan alur yang ada di novel *Waktu Aku Sama Mika* Karya Indi Taufik ke film *Mika* Karya Fauzia Lasja Susatyo. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjelaskan tentang perbandingan novel *Waktu Aku Sama Mika* dan film *Mika*.

D. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan di atas, penelitian ini harus memiliki manfaat bagi masyarakat baik secara teoretis dan praktis. Manfaat teoretis yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah dapat memberikan ilmu pengetahuan baru di bidang ilmu sastra dan penelitian terkait alih wahana karya sastra dari novel ke film. Manfaat praktis yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah dapat dijadikan referensi atau bahan rujukan untuk penelitian lain yang sejenis. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sarana untuk memahami perubahan yang terjadi dari sebuah novel yang dialihwahanakan menjadi sebuah film.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan mengingat semua bahan dan data-data diperoleh dari sumber-sumber tertulis dan dokumen audio-visual berupa novel dan film, yang berkaitan dengan objek material penelitian. Penelitian dibatasi sehingga tidak keluar dari topik utama yang diangkat. Topik yang diangkat pada penelitian ini adalah Ekranisasi novel ke film dengan menggunakan dua objek, yaitu objek material dan objek formal. Objek material merupakan objek yang akan dikaji yaitu novel *Waktu Aku Sama Mika* dan film *Mika*.

Objek formal yang merupakan objek bantu kajian dalam penelitian ini antara lain teori ekranisasi sesuai dengan kajian utama pada penelitian ini. Selain itu, teori struktural fiksi, teori naratif sinema, dan terori sastra bandingan sebagai teori penunjang untuk menganalisis struktur-struktur, berupa tokoh, alur, dan latar dari novel dan film tersebut.

F. Landasan Teori

Menjawab permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, maka diperlukan teori yang tepat. Penulis menggunakan beberapa teori untuk menganalisis kajian ekranisasi pada novel *Waktu Aku Sama Mika* dan film *Mika*. Teori pertama adalah teori struktural fiksi yang digunakan untuk mengupas unsur instrinsik pada novel, lalu yang kedua adalah teori naratif sinema untuk menganalisis jalannya cerita pada film, ketiga teori sastra bandingan untuk membandingkan kedua objek yang berbeda, dan terakhir teori ekranisasi yang digunakan untuk mengetahui adanya perubahan-perubahan yang terjadi dari novel ke film.

1. Teori Struktural Fiksi

Menurut Abrams (melalui Nurgiyantoro, 2013:59), strukturalisme dapat dipandang sebagai salah satu pendekatan (penelitian) kesastraan yang menekankan pada kajian hubungan antar unsur pembangun karya yang bersangkutan. Novel adalah salah satu karya sastra yang memiliki unsur-unsur pendukung. Unsur-unsur tersebut saling berkaitan erat sehingga bisa membentuk satu kesatuan cerita yang baik dan benar. Pendekatan struktural merupakan tahap awal dalam memahami karya sastra dari unsur struktural atau pembentuk karya sastra. Analisis struktural karya sastra dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi hubungan antar unsur intrinsik fiksi yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2013:60). Unsur intrinsik berfokus pada pembahasan berupa tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, serta amanat. Dengan menggunakan teori struktural penulis dapat mengetahui apa saja unsur-unsur pembangun yang terdapat pada novel *Waktu Aku Sama Mika*. Pada penelitian ini penulis menekankan bagian yang akan dianalisis secara mendalam menggunakan teori struktural fiksi antara lain penokohan, latar, dan alur sebab ketiga unsur itu dapat diimajinasikan pembaca secara konkret.

2. Teori Naratif Sinema

Secara umum film dibagi menjadi dua unsur pembentuk yakni, unsur naratif dan unsur sinematik. Dua unsur tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk sebuah film. Masing-masing unsur tersebut tidak

akan dapat membentuk film jika hanya berdiri sendiri (Pratista, 2017:1). Dapat dikatakan bahwa unsur naratif adalah bahan (materi) yang akan diolah, sementara unsur sinematik adalah teknik untuk mengolahnya. Pada film cerita, unsur naratif adalah perlakuan terhadap cerita filmnya. Sedangkan unsur sinematik atau juga sering diistilahkan gaya sinematik merupakan aspek teknis pembentuk film (melalui Istadiyantha, 2015:7). Pada penelitian ini hanya menganalisis tentang naratif sinema, di mana hanya berhubungan dengan cerita dalam filmnya saja. Sebuah film pasti memiliki dasar unsur atau elemen yang berkesinambungan, tidak berbeda jauh dengan novel. Unsur atau elemen itulah yang membentuk struktur naratif sinema yang seluruh elemen di dalamnya terikat kepada sebab dan akibat yang mana bersama-sama dengan unsur ruang dan waktu adalah elemen pokok pembentukan film (Pratista, 2017:33). Dalam sebuah film yang dibuat melalui alih wahana dari sebuah novel pasti memiliki pengembangan dari setiap kejadian yang ada dalam novel, biasanya meliputi cerita dan plot, urutan waktu, pelaku cerita atau tokoh, permasalahan dan konflik, tujuan, dan pola struktur naratif.

3. Teori Sastra Bandingan

Sastra bandingan adalah pendekatan dalam ilmu sastra yang tidak menghasilkan teori tersendiri. Boleh dikatakan teori apa pun bisa dimanfaatkan dalam penelitian sastra bandingan, sesuai objek dan tujuan penelitiannya (Damono, 2015:2). Menurut Nada, perbedaan bahasa merupakan syarat utama bagi sastra bandingan (melalui Damono, 2015:3). Sedangkan menurut Clements mengutip pandangan

Francois Guyard bahwa sastra bandingan mensurvei pertukaran gagasan, tema, buku, atau perasaan di antara bangsa-bangsa di antara dua atau beberapa sastra (melalui Damono, 2015:6). Dalam bidang fiksi, kajian bandingan dari segi bentuk dapat menakup masalah tema, amanat, pengaluran, penggambaran watak, penggambaran latar, sudut pandang, dan teknik penceritaan. Kajian bandingan terhadap unsur-unsur itu mungkin dapat menemukan kekhasan masing-masing karya fiksi yang dibandingkan (Noor, 2015:151).

4. Ekranisasi

Ekranisasi atau pelayarputihan atau pemindahan atau pengangkatan sebuah novel ke dalam film (Eneste, 1991:60) Film dan novel memiliki kesamaan, yaitu sebagai media bercerita yang memiliki unsur-unsur pendukung yang dapat dianalisis. Ekranisasi melalui beberapa proses antara lain penciutan, penambahan, dan perubahan variasi. Proses-proses tersebut bisa terjadi karena beberapa pertimbangan dari seorang sutradara film tersebut. Pengurangan dan penambahan dapat terjadi pada alur, penokohan, dan latar dengan alasan yang jelas sebab beberapa proses ini juga memerlukan persetujuan. Perubahan variasi bisa terjadi pada ide cerita atau gaya penceritaan, meskipun terjadi variasi tertentu antara novel dan film pada hakikatnya tema atau amanat novel masih terungkap dalam film (Eneste, 1991:66). Uraian lebih rinci akan penulis paparkan pada bab tersendiri, yaitu bab II subbab landasan teori.

G. Metode Penelitian

Metode yang akan penulis gunakan untuk meneliti pembahasan mengenai novel *Waktu Aku Sama Mika* dan film *Mika* adalah metode deskriptif analisis komparatif (Ratna, 2013:53). Metode deskriptif analisis komparatif merupakan gabungan dua metode deskriptif analisis dengan pengaplikasiannya menguraikan fakta-fakta kemudian dianalisis, dan metode deskriptif komparatif dengan cara menguraikan kemudian membandingkan. Selain menggunakan metode deskriptif analisis komparatif, penelitian ini juga ditunjang dengan pendekatan strukturalisme, sebab pada penelitian ini terfokus pada struktur atau unsur pembangun dari kedua karya sastra tersebut, selain itu penulis bermaksud menjaga keobjektifan dari kedua karya sastra tersebut sehingga untuk memahami maknanya perlu dikaji berdasarkan strukturnya. Dalam penelitian, novel *Waktu Aku Sama Mika* dan film *Mika* dijelaskan dengan cara menganalisisnya lalu membandingkan kedua karya sastra tersebut agar dapat diketahui adanya persamaan dan perbedaan yang terdapat dalam kedua karya sastra tersebut. Tujuannya menggunakan ekranisasi agar mendapatkan hasil pengurangan, penambahan, dan perubahan variasi antara novel dengan film yang akan dianalisis.

H. Sumber Data

Pada penelitian kali ini, penulis menggunakan dua sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah bahan yang menjadi objek analisis. Seperti yang sudah dijelaskan dalam ruang lingkup penelitian,

objek analisis dibagi menjadi dua yaitu objek formal dan objek material. Objek formal yang merupakan objek yang dilatarbelakangi oleh permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, sedangkan objek material berupa novel *Waktu Aku Sama Mika* dan film *Mika*.

Sementara itu, sumber sekunder merupakan sumber pendukung dalam proses penelitian yang didapatkan melalui studi pustaka yang berkaitan dengan objek yang akan diteliti, sebagai referensi penelitian.

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka (*library research*) agar penelitian lebih terarah, simak, dan catat. Sebagai instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, dalam hal ini peneliti akan membaca novel, mencermati, dan mencatat hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Selain itu bahan pustaka hasil pengamatan, pemikiran, dan data-data dari media lainnya yang turut membantu dalam penulisan penelitian.

2. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini analisis data yaitu dengan cara penulis melakukan analisis terhadap proses ekranisasi yang terjadi dari novel *Waktu Aku Sama Mika* ke dalam film *Mika*.

- a. Menganalisis struktur novel *Waktu Aku Sama Mika* dan film *Mika* masing-masing yang berupa tokoh dan penokohan, latar, dan alur menggunakan teori-teori yang telah disebutkan

- b. Membuat tabel untuk mengetahui persamaan dan perbedaan dari novel *Waktu Aku Sama Mika* dan film *Mika*
- c. Membuat tabel untuk mengetahui bagian novel *Waktu Aku Sama Mika* yang mendapat proses ekranisasi ke film *Mika*
- d. Menarik kesimpulan dari hasil penelitian tentang ekranisasi novel *Waktu Aku Sama Mika* dengan film *Mika*.

I. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembaca memahami isi, maka penelitian proposal ini disusun secara sistematis dalam lima bab.

Bab pertama berupa pendahuluan yang terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua berupa tinjauan pustaka yang terdiri atas penelitian sebelumnya dan landasan teori yang akan dipakai dalam penelitian ini,

Bab ketiga adalah bagian hasil analisis struktural dan naratif sinema antara novel *Waktu Aku Sama Mika* dengan film *Mika*, pada bab ini juga dijelaskan mengenai persamaan dan perbedaan antara novel *Waktu Aku Sama Mika* dan film *Mika*.

Bab keempat adalah bagian inti penelitian ini, yakni analisis ekranisasi novel *Waktu Aku Sama Mika* ke film *Mika* terkait pengurangan, penambahan, dan perubahan variasi.

Bab kelima berupa penutup yang meliputi paparan simpulan dari kesimpulan analisis.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Bab II ini berisi dua subbab, yaitu subbab penelitian-penelitian sebelumnya dan subbab kerangka teori. Subbab penelitian-penelitian sebelumnya memuat ringkasan hasil penelitian-penelitian yang pernah dilakukan, yang relevan dengan penelitian ini. Subbab kerangka teori memuat teori-teori yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu, teori struktural fiksi dan teori ekranisasi yang akan memaparkan tentang struktur yang ada dalam novel *Waktu Aku Sama Mika* dan memaparkan bentuk penambahan, pengurangan, atau perubahan variasi dari novel *Waktu Aku Sama Mika* ke film *Mika*.

A. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan pengamatan penulis dan katalog skripsi mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, diketahui bahwa penggunaan film *Mika* sebagai salah satu objek penelitian belum pernah digunakan, sedangkan novel *Waktu Aku Sama Mika* sudah pernah digunakan dalam penelitian dengan kajian berbeda. Meski begitu, penelitian yang menggabungkan kedua objek tersebut dengan kajian ekranisasi belum pernah

ditemukan. Dari beberapa skripsi yang ada, penulis menemukan beberapa penelitian tentang kajian ekranisasi yang telah dilakukan sebelumnya, diantaranya penelitian yang telah dilakukan oleh :

Pertama, Devi Shyviana Arry Yanti (2016) dengan judul “Ekranisasi Novel ke Bentuk Film *99 Cahaya di Langit Eropa* ||Karya Hanum Salsabiela Rais Dan Rangga Almahendra”. Tujuan penelitian tersebut adalah mendeskripsikan proses ekranisasi alur, tokoh, dan latar baik, dalam bentuk kategorisasi aspek pengurangan, penambahan, maupun perubahan bervariasi dalam ekranisasi novel ke bentuk film *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Metode yang digunakan dalam penelitian Devi Shyviana adalah deskriptif kualitatif. Bentuk ekranisasi pada penelitian Devi Shyviana berupa penambahan, pengurangan, dan perubahan variasi yang terdapat dalam latar, tokoh, dan alur. Persamaan penelitian Shyviana dengan penelitian penulis adalah kajian utamanya, yaitu kajian ekranisasi dari bentuk novel ke bentuk film, serta objek formal yang digunakan sebagai penunjang penelitian. Perbedaan dari penelitian milik Shyviana dengan milik penulis terletak pada metode yang digunakan dan juga objek material yang digunakan meski sama-sama menggunakan novel dan film tetapi judul yang diangkat berbeda.

Kedua, Jurnal skripsi milik Novi Febryan Anggraeni (2019) dengan judul “Transformasi Novel *Refrain* Karya Winna Efendi ke Film *Refrain* Karya Fajar Nugros (Sebuah Kajian Ekranisasi)”. Adapun tujuan yang dilakukan pada penelitian tersebut yaitu mengidentifikasi perubahan struktur yang terjadi di novel *Refrain* ke film *Refrain*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah

metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan struktural atau objektif, penelitian milik Novi dapat dikatakan serupa dengan penelitian yang penulis lakukan. Persamaan lain dari penelitian Novi dengan penelitian penulis terdapat dari objek materialnya, meskipun dengan judul dan pengarang yang berbeda namun dari jenis novel, novel yang digunakan dalam penelitian Novi dengan novel yang digunakan dengan penelitian penulis sama-sama berjenis novel *teenlit* atau populer. Perbedaan yang dihadapi dari penelitian Novi dengan penelitian penulis terdapat dari bagian metode. Penelitian yang dilakukan oleh Novi memberikan pandangan untuk penelitian penulis dengan fokus kajian ekranisasi meski menggunakan objek kajian yang berbeda. Bentuk kajian ekranisasi yang didapatkan berupa penambahan, pengurangan, dan perubahan bervariasi pada latar, tokoh, dan alur.

Ketiga, penelitian Agustina Pancadasa Mahardika (2019) yang berjudul “Transformasi Novel *London Love Story* Karya Tisa TS ke Film *London Love Story* Karya Asep Kusdinar (Kajian Ekranisasi)” penelitian Agustina memiliki tujuan untuk mengidentifikasi perubahan yang terjadi dari novel *London Love Story* ke Film *London Love Story* dengan menggunakan kajian ekranisasi. Penelitian yang dilakukan Agustina memiliki banyak kesamaan dengan penelitian yang penulis lakukan, dengan fokus kajian yang sama dan objek formal yang digunakan. Perbedaan yang ada dari penelitian milik Agustina dengan penelitian penulis terletak pada metode dan objek material yang digunakan, yaitu pada penggunaan metode sastra bandingan dan judul novel dan film yang digunakan. Penelitian milik Agustina sangat membantu sebagai bahan acuan untuk penelitian

penulis dan diharap penelitian penulis dapat melengkapi penelitian yang sudah dilakukan oleh Agustina.

Keempat, Skripsi Sarifudin S Mawardi (2016) “Perjuangan Hidup Tokoh Utama Dalam Novel *Waktu Aku Sama Mika* Karya Indi Kajian Psikologi Sastra” dalam analisis ini Sarifudin mengungkapkan tentang perjuangan tokoh Aku dengan menggunakan teori psikologi kepribadian *Alwisol*. Hasil penelitian ini, memperlihatkan sebuah gambaran perjuangan hidup tokoh Aku dihadapkan dengan berbagai peristiwa dan keadaan. Persamaan penelitian penulis dengan penelitian Mawardi yaitu objek material yang digunakan, yaitu novel *Waktu Aku Sama Mika*. Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian Mawardi terletak pada fokus kajian.

B. Landasan Teori

Ada empat teori yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu teori strukturalisme fiksi, teori naratif sinema, teori sastra bandingan dan teori ekranisasi.

1. Teori Struktural Fiksi

Menurut Abrams (melalui Nurgiyantoro, 2013:57) Struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang secara bersama membentuk kebulatan yang indah. Strukturalisme memberikan perhatian terhadap kajian unsur-unsur teks kesastran, unsur yang berbeda dalam karya sastra fiksi yang hanya fokus terhadap

unsur intrinsik pembangunnya. Dengan cara mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur intrinsik. Tujuan analisis struktural yaitu memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antara berbagai unsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah kemenyeluruhan (Nurgiyantoro, 2013:60). Seiring perkembangan penelitian dalam dunia sastra, unsur pembangun pada sebuah karya sastra dikenal sebagai unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik berfokus pada pembahasan berupa tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, serta amanat. Sedangkan unsur ekstrinsik berisi tentang aspek-aspek yang mempengaruhi isi karya sastra, hal tersebut dapat berupa aspek sosial, aspek biografi pengarang, aspek psikologi dan sebagainya (Noor, 2015: 34).

a. Tokoh dan Penokohan

Tokoh cerita (*character*), sebagaimana dikemukakan Abrams (melalui Nurgiyantoro, 2013:247), adalah orang-orang yang ditampilkan dalam sesuatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsiran memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti apa yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Tokoh cerita dalam teks naratif tidak serta merta hadir kepada pembaca, diperlukannya “sarana” untuk kehadirannya. Masalah penokohnya juga tidak semata-mata hanya berhubungan dengan masalah pemilihan jenis dan perwatakan para tokoh cerita saja, tetapi juga bagaimana melukiskan kehadiran dan penghadirannya secara tepat sehingga mampu

menciptakan dan mendukung tujuan artistik cerita fiksi yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2013: 278-279).

b. Alur

Alur atau biasa disebut plot merupakan unsur fiksi yang penting, alur merupakan jalan cerita dari sebuah karya fiksi. Stanton (melalui Nurgiyantoro, 2013:167) misalnya mengemukakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Peristiwa-peristiwa yang tergambar dalam sebuah cerita dengan urutan waktu saja belum bisa disebut plot, agar menjadi sebuah plot perlulah pengolahan dan penyiasatan secara kreatif. Kegiatan plot seperti itu dapat disebut juga pemlotan. Alur memiliki tiga urutan yaitu peristiwa, konflik, dan penyelesaian (Nurgiyantoro, 2013:184-185). Selain tahapan tersebut, alur memiliki tahapan yang lebih rinci seperti yang dikemukakan oleh Tasrif yang membedakan tahapan alur menjadi lima bagian sebagai berikut

(1) Tahap *Situation* (Tahap Penyituasian)

Tahap penyituasian adalah tahapan utama yang berisi pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh-tokoh cerita, atau dapat disebut juga tahap pembukaan cerita yang memberikan informasi awal.

(2) Tahap *Generating Circumstances* (Tahap Pemunculan Konflik)

Tahapan ini adalah tahap awal munculnya konflik atau peristiwa yang menyulut konflik, dimana konflik itu sendiri akan berkembang atau dikembangkan menjadi konflik-konflik pada tahap berikutnya.

(3) Tahap *Rising Action* (Tahap Peningkatan Konflik)

Tahap peningkatan konflik adalah tahap dimana konflik yang sudah muncul sebelumnya semakin dikembangkan kadar intensitasnya, konflik yang terjadi dari internal, eksternal, atau keduanya semakin tidak dapat dihindari dan mengarah ke klimaks.

(4) Tahap *Climax* (Tahap Klimaks)

Tahap klimaks atau konflik yang terjadi sudah mencapai puncak, klimaks pada sebuah cerita biasanya dialami oleh tokoh utama yang berperan sebagai pelaku atau penderita konflik utama. Sebuah fiksi yang panjang mungkin saja memiliki lebih dari satu klimaks, atau paling tidak dapat ditafsirkan demikian.

(5) Tahap *Denouement* (Tahap Penyelesaian)

Tahap penyelesaian adalah konflik yang telah mencapai klimaks diberi jalan keluar, cerita diakhiri. Tidak hanya konflik utama namun konflik tambahan juga diberi jalan keluar. Tahap ini berkesesuaian dengan tahap akhir diatas (Nurgiyantoro, 2013:209-210).

c. Latar

Abrams (melalui Nurgiyantoro, 2013:302) Latar atau *setting* disebut juga dengan landas tumpu, menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan

lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas guna memberikan kesan realistis kepada pembaca, agar pembaca dapat lebih mudah mengatur imajinasinya dan seolah-olah dirinya berada dalam cerita itu. Latar dibagi dalam tiga unsur pokok, pertama latar tempat. Latar tempat menunjuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi, biasanya berupa nama tempat tertentu atau lokasi tertentu tanpa nama jelas. Kedua adalah latar waktu, latar waktu erat hubungannya dengan masalah “kapan” peristiwa itu terjadi, biasanya dihubungkan dengan waktu faktual. Ketiga ada latar sosial-budaya, latar sosial-budaya merujuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi.

2. Teori Struktur Naratif Sinema

Unsur Naratif dibedakan menjadi dua, yaitu naratif sinema dan sinematik. Unsur naratif sinema adalah materi yang akan diolah menjadi sebuah film, sedangkan naratif sinematik adalah teknik pembentukan film. Setiap cerita film tidak lepas dari unsur naratif, naratif adalah suatu rangkaian peristiwa yang berhubungan satu sama lain dan terikat oleh logika sebab-akibat(kausalitas) yang terjadi dalam suatu ruang dan waktu. Sebuah kejadian tidak bias terjadi begitu saja tanpa ada alasan yang jelas. Segala hal yang terjadi pasti disebabkan oleh sesuatu yang terikat satu sama lain dalam hukum kausalitas (Pratista,2017:33), adanya struktur naratif juga membantu memudahkan penonton menikmati film. Dalam sebuah unsur naratif film tidak lepas dari elemen-elemen pembangun yang saling berkesinambungan

hingga menjadikan suatu film yang dapat dinikmati, antara lain meliputi cerita dan plot, urutan waktu, pelaku cerita atau tokoh, permasalahan dan konflik, tujuan, ruang, dan pola struktur naratif.

a. Cerita dan Plot

Novel yang dialih wahanakan menjadi sebuah film dapat dipastikan tidak semua isi cerita dalam novel diperlihatkan, karena dalam sebuah novel penggambaran latar biasanya dijelaskan secara rinci agar pembaca dapat membayangkan dengan baik. Sedangkan dalam sebuah film penonton dapat melihat latar dengan jelas hanya dengan satu *shot*. Sebuah film mampu memanipulasi cerita melalui sebuah plot, plot merupakan rangkaian peristiwa yang disajikan secara audio visual (Pratista, 2017:34). Plot memiliki kesamaan dengan alur.

b. Urutan Waktu

Urutan waktu dapat disebut juga sebagai pola berjalannya waktu cerita sebuah film. Urutan waktu cerita secara umum dibagi menjadi dua yaitu pola *linier* dan pola *non linier*.

(1) Pola Linier

Pola *linier* dalam sebuah film merupakan plot film yang kerap digunakan, dimana waktu berjalan sesuai peristiwa tanpa adanya interupsi waktu yang signifikan. Penggunaan pola *linier* juga lebih memudahkan penonton untuk memahami hubungan kausalitas dari satu peristiwa dengan peristiwa yang lain. Jika urutan waktu A-B-C-D-E, maka urutan waktu plotnya juga sama yaitu A-B-C-D-E.

Misal dalam sebuah cerita film berlangsung selama sehari, maka urutan peristiwanya diperlihatkan mulai dari pagi, siang, sore, dan malam. Bila tidak ada interupsi waktu yang signifikan maka plotnya tetap *linier* mau sepanjang apapun ceritanya, jika tidak ada penyelaan atau pemotongan waktu yang pasti maka polanya akan tetap dianggap *linier* (Pratista, 2017:36).

(2) Pola non linier

Pola *non linier* termasuk pola yang jarang digunakan dalam sebuah cerita film, sebab pola ini dianggap menyulitkan penonton untuk memahami alur cerita yang ada dalam film. Misal dalam urutan waktu A-B-C-D-E maka urutan pola *non liniernya* bisa saja E-D-C-A-B atau bisa juga D-B-C-A-E, dan yang lainnya. Maka dalam penanyangan filmnya juga akan terkesan kurang jelas misal dalam cerita film yang berlangsung selama sehari waktu yang ditampilkan akan tidak berurutan misal malam, siang, pagi, dan sore. Pola inilah yang dianggap akan menyulitkan penonton untuk mengikuti alur cerita (Pratista, 2017:37).

c. Pelaku Cerita atau Tokoh

Pada setiap film pasti memiliki pemeran utama dan pemeran pendukung, dimana pemeran utama adalah orang yang menjalankan cerita dalam film sesuai alur sejak awal hingga akhir. Pemeran utama biasanya digambarkan dengan sosok tokoh yang bersifat protagonis, sedangkan dalam pemeran pendukung dapat digambarkan dengan sosok protagonis maupun antagonis. Pemeran pendukung juga kerap menjadi sumber munculnya konflik, tetapi terkadang peran pendukung

juga membantu pemeran utama menyelesaikan masalah dalam cerita (Pratista, 2017:43-44).

d. Permasalahan dan Konflik

Permasalahan atau konflik biasanya muncul untuk menghalangi pemeran utama mencapai tujuan atau akhir cerita, biasanya konflik menyerang tokoh yang memiliki sifat protagonis atau bisa saja pemeran pendukung yang sejalan dengan pemeran utama yang sama-sama memiliki sifat protagonis. Sedang untuk pemeran dengan sifat antagonis pastilah memiliki sifat yang berlawanan dengan pemeran yang memiliki sifat protagonis sehingga muncul konflik. Tetapi tidak semua pemeran dengan tokoh antagonis adalah penyebab konflik, terkadang pemeran utama yang memiliki sifat protagonis juga menjadi penyebab konflik salah satunya adalah konflik batin (Pratista, 2017:44).

e. Tujuan

Setiap pemeran (utama) dalam sebuah film cerita pasti memiliki tujuan, harapan, atau cita-cita. Tujuan tersebut dapat berupa fisik (materi) maupun non fisik (non materi). Tujuan materi biasanya sifatnya jelas dan nyata, sedangkan non materi sifatnya tidak nyata (Pratista, 2017:44).

f. Ruang

Sebuah cerita dalam film tidak bisa berjalan begitu saja tanpa ruang, ruang adalah tempat dimana para pemeran memainkan perannya masing-masing. Sebuah film

pastinya menggunakan tempat dan lokasi dengan dimensi ruang yang jelas, yaitu menunjuk pada wilayah dengan jelas, tetapi dapat juga berupa fiktif (rekaan) (Pratista, 2017:35).

g. Pola Struktur Naratif

Pola struktur naratif secara umum dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu tahap permulaan yang biasanya memiliki panjang seperempat durasi film, kemudian tahap pertengahan yang merupakan tahap terlama biasanya berlangsung setengah film, dan tahap penutupan yang merupakan segmen dengan tahap terpendek yang ada diakhir film (Pratista, 2017:44).

(1) Tahap Permulaan

Tahap permulaan adalah tahap paling kritis sebab mulai dari sini awal cerita dalam film dimulai. Pada tahapan ini biasanya sudah terlihat siapa pemeran utamanya, para pemeran sudah menunjukkan sifat yang akan ia mainkan entah itu protagonis atau antagonis, masalah dan tujuan, aspek ruang dan waktu cerita. Terkadang juga terdapat prolog, namun prolog bukan bagian alur cerita utama prolog hanya digunakan untuk memperkuat sifat-sifat pemeran (Pratista, 2017:45).

(2) Tahap Pertengahan

Tahap pertengahan adalah tahap dimana sebagian cerita berisi tentang tokoh utama yang berusaha menyelesaikan masalah yang sudah ditentukan pada tahap permulaan. Pada tahapan ini alur mulai berubah karena tindakan yang tak terduga yang dilakukan oleh pemeran utama yang akan memicu konflik, tahap ini adalah

tahap menjelang klimaks yang biasanya pemeran utama mengalami putus asa baik dari fisik maupun batin (Pratista, 2017:45).

(3) Tahap Penutupan

Tahap penutupan adalah tahapan klimaks cerita atau puncak konflik, dimana mencapai ketegangan yang tinggi. Setelah konflik berakhir maka tercapailah penyelesaian masalah atau kesimpulan cerita, tokoh utama bisa saja mencapai tujuannya bisa juga tidak (Pratista, 2017:46).

3. Teori Sastra Bandingan

Sastra bandingan adalah pendekatan dalam ilmu sastra yang tidak menghasilkan teori tersendiri. Boleh dikatakan teori apa pun bisa dimanfaatkan dalam penelitian sastra bandingan, sesuai objek dan tujuan penelitiannya (Damono, 2015:2). Sastra bandingan menemukan gejala atau bukti perkembangan (perubahan) karya sastra yang berupa konversi, deviasi, ekspansi, dan transformasi dalam semua jenis dan bentuk karya sastra sebagai akibat terjadinya pengaruh, kemiripan, saduran, terjemahan, adaptasi, edisi, versi, dan alih wahana dari karya yang satu terhadap atau dengan karya yang lain (Noor, 2015:141). Menurut Damono, dalam kajian sastra bandingan tidak dibutuhkan pendekatan, metode atau teori tersendiri. Prinsipnya dapat memanfaatkan pendekatan, metode, atau teori-teori yang sudah ada, yang penting harus ada usaha membanding-bandingkan (Noor, 2015:144).

4. Teori Ekranisasi

Menurut Eneste (1991:60) Ekranisasi pelayarputihan atau pemindahan atau pengangkatan sebuah novel ke dalam film, proses ekranisasi pasti menghasilkan beberapa perubahan. Damono (2018: 9) menyebutnya dengan istilah alih wahana, alih wahana mencakup kegiatan penerjemahan, penyaduran, dan pemindahan dari satu jenis kesenian ke jenis kesenian lain.

Alih wahana sebenarnya cakupannya lebih luas daripada ekranisasi, karena melihat dari apa yang telah diungkapkan Sapardi Djoko Damono dalam bukunya yaitu perubahan itu bisa mencakup dari berbagai jenis ilmu pengetahuan menjadi karya seni, meski begitu alih wahana dan ekranisasi memiliki konsep dasar yang sama, yaitu perubahan. Ekranisasi memiliki tujuan untuk melihat adanya pengurangan, penambahan, atau perubahan variasi yang terjadi dalam proses pelayarputihan novel ke film. Novel dan film merupakan suatu karya yang memiliki kesamaan yaitu sebagai media untuk bercerita dan juga memiliki unsur struktural yang sama, unsur struktural dari kedua karya sastra tersebut yang kerap mengalami proses ekranisasi yaitu tokoh, alur, dan latar. Dimana ketika membaca novel masing-masing individu hanya dapat mengimajinasikan bagaimana keadaan dalam cerita itu, namun ketika sudah difilmkan semua akan melihat gambar-gambar yang nyata. Menurut Noor (melalui Sofiana, 2017:21) studi dua lakon yang sama dalam dua versi yang berbeda memerlukan kode budaya yang melahirkan masing-masing versi. Dengan penyusunan kode budaya itu sekurang-kurangnya akan dapat dipelajari konversi (pengubahan), substitusi (penggantian), delisi (penghilangan), dan improvisasi (pengayaan) dalam dua lakon.

a. Pengurangan

Menurut Eneste (1991:61), Ada beberapa kemungkinan mengapa dilakukan pengurangan atau pemotongan. Pertama, dalam pilihan peristiwa ada beberapa adegan yang dirasa tidak penting untuk ditampilkan sehingga sutradara menghilangkan beberapa adegan dalam film. Kedua, dalam pemilihan tokoh pun terjadi hal yang sama. Ada beberapa tokoh dalam novel yang tidak ditampilkan dalam film. Film hanya menampilkan tokoh-tokoh yang dianggap penting saja karena keterbatasan teknis maka yang ditampilkan hanyalah tokoh yang memiliki pengaruh dalam jalannya cerita. Ketiga, dalam hal latar juga biasanya tidak semua latar akan ditampilkan dalam film karena kemungkinan besar jika semua latar ditampilkan akan menjadi film memiliki durasi yang panjang. Dalam mengekranisasi latar pun mengalami pengurangan, oleh sebab itu yang ditampilkan dalam film hanyalah yang penting-penting saja atau yang mempunyai pengaruh dalam cerita (Eneste, 1991:61-63).

b. Penambahan

Penambahan juga kerap terjadi dalam proses ekranisasi, biasanya penambahan terjadi karena sutradara menafsirkan kembali catatan info-info penting sehingga untuk mempermanis film dan juga memberikan kesan nyata kepada penonton maka dilakukan penambahan di beberapa bagian. Bagian yang kerap kali mendapat penambahan adalah bagian tokoh dan latar, biasanya beberapa tokoh tambahan kerap dimunculkan dalam film, dan latar yang tidak ada dalam novel

juga dapat muncul dalam film semata-mata untuk mempermanis film (Eneste, 1991:64).

c. Perubahan Variasi

Selain adanya pengurangan dan penambahan, perubahan variasi juga merupakan salah satu kegiatan yang mungkin ada dalam proses ekranisasi. Perubahan variasi biasanya dilakukan agar penonton film tidak merasa bosan ketika menonton film dari awal sampai akhir, dan pesan yang ingin disampaikan tetap dapat tersampaikan kepada penonton dengan baik meski mengalami beberapa perubahan di beberapa bagian karena tidak semua yang ada di novel dapat difilmkan mengingat adanya batasan waktu yang ada (Eneste, 1991:65-66).

BAB III

UNSUR STRUKTUR FIKSI, NARATIF SINEMA, DAN PERBANDINGAN NOVEL DENGAN FILM

Pada bab III ini akan berisi tiga subbab, yaitu analisis unsur intrinsik novel menggunakan teori struktural fiksi, analisis struktur film menggunakan teori naratif sinema, dan perbandingan novel dengan film menggunakan teori sastra bandingan. Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perubahan struktur yang terjadi, serta perbandingan pada novel *Waktu Aku Sama Mika* ke film *Mika*. Hasil dari penelitian dapat digunakan untuk mengetahui adanya pengurangan, penambahan, dan perubahan saat alih wahana mulai dari tokoh, latar, dan alur yang ada di novel *Waktu Aku Sama Mika* ke film *Mika*.

A. Analisis Unsur Struktur Novel Waktu Aku Sama Mika

1. Tokoh

Tokoh utama dalam novel *Waktu Aku Sama Mika* ialah Indi dan Mika. Tokoh Indi dan Mika dalam novel dapat dikatakan sebagai tokoh utama dilihat dari seberapa sering mereka muncul dan pentingnya peran mereka dalam novel. Selain itu tokoh Indi dan Mika sebagai tokoh utama diketahui dari interaksi yang terjadi dengan tokoh tambahan untuk membangun alur cerita.

Tokoh tambahan dalam novel *Waktu Aku Sama Mika* ialah Ibu Indi, Bapak Indi, Gerry, Mama Mika, Dokter gigi, Clifton, dan Bima. Hal tersebut dapat

dilihat dari peran masing-masing tokohnya yang membuat cerita tersebut semakin menarik dengan konflik-konflik yang ditimbulkan oleh tokoh tambahan.

Tokoh protagonis dalam novel *Waktu Aku Sama Mika* adalah Indi dan Mika, terlihat dari peranan Indi yang terungkap dalam novel bagaimana cara Indi memperjuangkan Mika di depan keluarganya maupun orang-orang yang selalu mengasingkan Mika. Peran Mika yang terungkap dalam novel sebagai tokoh protagonis terlihat dari perlakuan-perlakuan Mika kepada Indi. Bagaimana cara Mika memperlakukan Indi seperti ratu, bagaimana cara Mika memberikan semangat untuk Indi agar tidak pernah merasa diasingkan karena penyangganya, dan selalu mengabulkan permintaan-permintaan Indi yang sebenarnya mustahil dilakukan oleh Indi sebagai pengidap skoliosis. Sedangkan tokoh antagonis dalam novel *Waktu Aku Sama Mika* adalah Clifton, terlihat dari peranan Clifton yang terungkap dalam novel. Ketika Clifton selalu mencoba menghancurkan hubungan Indi dengan Mika, mengganggu Indi yang selalu dekat dengan Mika, dan menganggap Indi adalah wanita bodoh karena mau menjalin hubungan dengan pengidap AIDS.

a. Indi

Indi merupakan tokoh utama pada cerita novel *Waktu Aku Sama Mika*, peran Indi dalam novel menjadi remaja lima belas tahun yang tumbuh dengan keistimewaan yaitu menderita skoliosis, di mana ia harus menggunakan penyangga tubuh sampai tulangnya tidak tumbuh lagi. Selain karena fisiknya, Indi diceritakan sebagai remaja yang pendiam, polos, tidak percaya diri, dan tidak memiliki

banyak teman karena tidak banyak orang yang dapat menerima keistimewaan yang ia miliki. Terlihat pada penggalan berikut.

“Aku bertemu dengannya ketika aku berusia 15 tahun waktu itu. Aku adalah seorang remaja yang pendiam, polos, dan tidak percaya diri. Kepribadianku yang pasif bukanlah tanpa alasan. Aku memiliki kelainan tulang belakang dan agar bisa berdiri tegak dokter memasangkiku sebuah penyangga yang menyiksa.” (Taufik, 2019:1).

Meski begitu, Indi memiliki kekasih yang bernama Mika yang selalu dipuja Indi dan dianggap pahlawan untuk Indi. Mika adalah poros kehidupan untuk seorang Indi, seakan bila Mika tiada hidup Indi akan berhenti begitu saja. Terlihat pada penggalan berikut.

“Selama ini aku selalu menganggap Mika sebagai pahlawan. Mika lah yang bisa mengubahku menjadi seperti sekarang. Ingin rasanya aku mendengar orang lain mengatakan bahwa Mika adalah palawannya juga.” (Taufik, 2019:5).

“Mika mengisi kehidupanku yang hitam-putih dengan penuh warna. Mika adalah penghubungku dengan dunia luar.” (Taufik, 2019:7).

Pada usia remajanya, Indi memiliki sifat seperti remaja pada umumnya ia memiliki emosi yang belum stabil dan juga sensitif. Indi juga memiliki sifat pemaarah, karena selalu mengedepankan emosinya tanpa mau mendengarkan orang lain. Terlebih setelah mengenal Mika, ia merasa hidupnya sangat bergantung kepada Mika. Indi selalu menganggap Mika yang terbaik, namun tidak dapat dipungkiri karena hanya Mika yang dapat memahami Indi, hanya Mika yang selalu ada untuk Indi tanpa pernah menghakimi Indi. Terlihat pada penggalan berikut.

“Aku memuja Mika. Mika adalah pacarku. Itu lebih masuk akal daripada memuja Tuhan. Mika benar-benar ada. Bisa aku temui kapan

pun. Mika tidak pengecut. Dia ada di sampingku. Bukan bersembunyi di langit seperti Tuhan.” (Taufik, 2019:25).

b. Ibu Indi

Ibu Indi merupakan tokoh tambahan dalam novel ini, dalam novel Ibu Indi tidak dijelaskan karakteristiknya secara jelas dan rinci, namun kepribadian Ibu Indi dalam novel dapat diketahui melalui kutipan-kutipan dalam novel. Penulis dapat menyimpulkan kepribadian Ibu Indi yaitu baik, penyayang, dan menginginkan semua hal yang terbaik untuk Indi. Melarang Indi untuk tidak berdekatan dengan Mika adalah salah satu bentuk kasih sayang Ibu Indi terhadap Indi, Ibu Indi berharap Indi bisa menemukan teman yang lebih baik lagi, karena terlihat dari pautan usia Indi dengan Mika pasti membuat Ibu Indi khawatir dengan bagaimana cara bersosial Mika dengan teman-temannya, terlebih Ibu Indi telah mengetahui bahwa Mika merupakan ODHA. Dampak yang diterima Indi sepeninggal Mika membuat Ibu Indi menjadi sangat sedih, karena Indi menganggap Ibunya terlalu naif untuk meminta kepada Tuhan, padahal Ibu Indi pun belum pernah bertemu Tuhan. Terlihat dari penggalan berikut.

“Orang tuaku menganggap keputusanku sangat bodoh. AIDS adalah salah besar. Itu kata mereka.” (Taufik, 2019:3).

“Ibu menangis. *“Aku bisa merasakan Tuhan,”* itu katanya.” (Taufik, 2019:24)

“Lalu ibu bilang. *“Dengar sayang. Ibu tidak suka kamu berteman dengan anak laki-laki seperti itu.”* (Taufik, 2019:97).

c. Bapak Indi

Bapak Indi memiliki peran yang sama dengan Ibu Indi yaitu sebagai tokoh tambahan pada novel, karakteristik Bapak Indi tidak dijelaskan secara rinci dalam

novel, meski begitu kepribadian bapak Indi dapat diketahui melalui kutipan-kutipan dalam novel. Kepribadian Bapak Indi sebenarnya tidak jauh berbeda dengan Ibu Indi, yang paling utama yaitu menginginkan Indi untuk selalu mendapatkan yang terbaik, dalam segi apapun termasuk teman. Tidak menyetujui Mika untuk berteman dekat dengan Indi adalah keputusan yang wajar dilakukan oleh kedua orang tua, menimbang dari seperti apakah Mika. Terlihat dari penggalan berikut.

“Orang tuaku menganggap keputusanku sangat bodoh. AIDS adalah salah besar. Itu kata mereka.” (Taufik, 2019:3).

“Disisi lain kemarahan orang tuaku terhadap Mika semakin besar.” (Taufik, 2019:9).

Bapak Indi merupakan orang tua yang memiliki tipe tidak terlalu banyak bicara dan memilih untuk segera bertindak. Sejak awal kedekatan Indi dengan Mika, Bapak Indi juga merupakan pihak kontra, namun sebagai orang tua melihat kedekatan Indi dengan Mika dan Mika membuat Indi menjadi sosok yang sedikit lebih terbuka membuat Bapak Indi mulai menunjukkan jika ia mulai bisa menerima Mika. Saat kematian Mika pun Bapak Indi datang untuk menjemput Indi, menggendong Indi karena Bapak Indi pasti juga bisa merasakan kesedihan anaknya yang baru saja ditinggal oleh seseorang yang berarti. Terlihat pada penggalan berikut.

“Hingga ada yang menggendongku. Bapakku. Dia membawaku pulang. Aku pasrah saja dalam gendongannya. Tidak menangis.” (Taufik, 2019:23).

“Waktu itu aku temukan puisi ini di meja Bapak. Aku jadi tahu. Mereka pasti sudah berbaikan! (Taufik, 2019:78).

d. Mika

Mika dapat juga disebut menjadi tokoh utama, karena kemunculannya dalam novel cukup mendominasi. Mika merupakan kekasih Indi dan juga pengidap AIDS, dalam novel ini Mika digambarkan sebagai lelaki berusia dua puluh dua tahun yang memiliki kepribadian sangat percaya diri dan menyenangkan. Terlihat pada penggalan berikut.

“Mika waktu itu berusia 22 tahun, sangat percaya diri dan menyenangkan.” (Taufik, 2019:1).

“Hari pertama aku berpacaran sama Mika dia memberi tahuku bahwa dia sedang sakit. AIDS, itulah penyakitnya.” (Taufik, 2019:3).

Mika diceritakan sebagai seorang pria berambut indah, ciri khas Mika adalah memakai sandal jepit sebelah kanan berwarna hijau dan sebelah kiri berwarna kuning dan badannya yang beraroma sabun detol serta wanginya seperti mentol.

“Aku suka Mika. Aku suka Mika kalau lagi jalan. Rambutnya goyang-goyang. Wanginya kaya mentol. Aku Suka Mika. Aku Suka Mika. Aku Suka Mika kalau peluk aku dari belakang. Badannya wangi seperti sabun Dettol.” (Taufik, 2019:32-33).

“Waktu itu aku perhatikan sandal yang diacungkan warnanya hijau. Tapi yang sandal dipakai Mika warnanya kuning.” (Taufik, 2019:31).

Kepribadian Mika dalam novel ini dapat diketahui melalui perilakunya kepada Indi. Mika diceritakan sebagai lelaki yang pemberani, jujur, menyenangkan, dan rela melakukan apapun untuk seseorang yang disayang. Kejujuran Mika dapat diketahui ketika Mika dengan mudahnya memberitahu bahwa ia seongang pengidap AIDS. Usia Mika yang terpaut lebih dewasa dari Indi, dapat menjadikan Mika menjadi sosok yang lebih mengayomi dan lebih dewasa dari segi pemikiran. Mika yang menyenangkan dapat membawa Indi

menjadi orang yang lebih terbuka dengan orang lain, ia mengenalkan Indi kepada teman-temannya walau cara yang ia gunakan terkesan memaksa dan membebani Indi nyatanya Mika bisa menjadikan Indi sebagai gadis yang hebat. Terlihat pada penggalan berikut.

“Aku merasa Mika adalah laki-laki yang jujur. Sepertinya tidak mungkin ada seorang laki-laki yang mengakui dirinya terjangkit virus HIV di hari pertama berpacaran kalau dia bukan laki-laki pemberani dan jujur.” (Taufik, 2019:3).

“Hal pertama yang dilakukan Mika untukku adalah dia mengenalkanku kepada teman-temannya. Mika memaksaku untuk bergaul dengan mereka. Biasanya Mika akan sedikit menjauh dan membiarkan aku untuk memulai percakapan.” (Taufik, 2019:7).

e. Gerry

Gerry hanya muncul sekali dalam novel. Gerry merupakan teman lama Mika, karakteristiknya tidak dijelaskan secara rinci. Namun kepribadiannya digambarkan sebagai orang yang gemar ikut campur urusan orang lain. Seperti memaksa Indi mendengarkan ceritanya tentang dari mana Mika mendapatkan AIDS. Sebagai teman lama Mika, sikap yang Gerry tunjukkan kepada Indi sangat tidak dewasa, Indi pun telah sepakat dengan dirinya sendiri untuk tidak mencari lebih dalam tentang penyakit Mika sebelum Mika yang menceritakan sendiri. Namun lagi-lagi Gerry tidak suka itu, ia mengatakan Indi sebagai gadis bodoh karena mau saja berpacaran dengan pengidap AIDS sedangkan lelaki yang bukan pengidap AIDS pun masih tersebar banyak. Terlihat pada penggalan berikut.

“Gerry paksa aku dengar dari mana Mika dapat AIDS. Gerry sengaja ngomong keras-keras supaya aku bisa dengar.” (Taufik, 2019:34).

“Gerry bilang aku bodoh lagi.” (Taufik, 2019:34).

f. Dokter gigi

Dokter gigi hanya muncul sekali dalam novel. Karakteristiknya tidak dijelaskan secara rinci, namun disimpulkan dari cerita dalam novel dokter tersebut memiliki watak yang bijaksana dalam mengambil keputusan agar tidak membahayakan pasiennya yang lain. Keputusan yang diambil oleh dokter tersebut adalah keputusan yang benar, bagaimana pun itu sebagai ODHA Mika memang harus menggunakan fasilitas kesehatan dan pemeriksaan yang khusus, karena virus-virus tersebut bisa saja menempel meski alat-alatnya juga tetap disterilisasikan. Hal tersebut didukung melalui kutipan di bawah ini.

“Tapi waktu itu dokter malah tidak jadi periksa. Dia bilang Mika butuh penanganan khusus.” (Taufik, 2019:109).

“Aku jelaskan tentang kewaspadaan universal sekali itu lagi. Tapi dokter tidak mau dengar. Dokter bilang dia tidak mau ambil risiko.” (Taufik, 2019:109-110).

g. Mama Mika

Mama Mika dalam novel hanya muncul ketika penyakit Mika semakin parah, karakteristik Mama Mika juga tidak dijelaskan dalam novel. Meski begitu, kepribadian Mama Mika dapat disimpulkan melalui kutipan-kutipan di dalam novel. Penulis menyimpulkan kepribadian mama Mika adalah penyayang karena merawat Mika dengan penuh kasih sayang, meski saat hamil Mika, Mama Mika berniat untuk mengaborsi Mika. Bentuk kasih sayang mama Mika saat merawat Mika dapat juga diartikan sebagai bentuk terima kasih karena saat itu janin yang akan ia aborsi kala itu gagal dan tumbuh hingga saat ini menjadi lelaki yang baik dan menyenangkan. Sikap khawatir yang ditunjukkan Mama Mika dalam novel

dapat menjadi penjelas bagaimana sayangnya Mama Mika kepada Mika. Hal tersebut dibuktikan dari kutipan-kutipan di bawah ini.

“Dulu, mama enggak mau aku lahir. Jadi Mama coba bunuh aku. Kamu tahu aborsi? Mama coba aborsi aku. Tapi enggak berhasil. Hehehe... Makanya Mama kasi nama aku Mika. Asal katanya dari miracle... Keajaiban.” (Taufik, 2019:39).

“Aku bilang sama mamanya Mika, kalau Mika sakit. Mamanya Mika bawa Mika ke tempat tidur. Aku ikuti mereka. Tapi diam saja. Mamanya Mika keluar dari kamar. Mungkin mau telepon aku tidak tau.” (Taufik, 2019:51).

h. Clifton

Clifton merupakan teman lama Mika, sama seperti Gerry, sikap yang ditunjukkan pun tidak jauh berbeda dengan Gerry. Karakteristik Clifton tidak dijelaskan secara jelas dalam novel, tetapi kepribadian Clifton dapat diketahui melalui penjelasan dalam novel, Clifton kerap mengganggu dan membuat Indi marah sebab Clifton selalu mengatai Mika dengan ucapan yang aneh-aneh sehingga memicu kemarahan Indi. Jika Gerry memilih untuk mengatai Indi dan menyebarkan alasan Mika terkena AIDS, Clifton lebih senang menggunjing Mika di hadapan Indi dengan pernyataan-pernyataan yang ia simpulkan sendiri. Kemunculan Clifton dalam novel pun tidak banyak, sebab Clifton juga merupakan tokoh tambahan dalam novel. Hal tersebut dibuktikan melalui kutipan-kutipan di bawah ini.

“Mika tanya aku kenapa. Aku bilang. Clifton ganggu aku lagi.” (Taufik, 2019:57).

“Clifton bilang Mika payah. Aku jadi marah. Karena Clifton tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi” (Taufik, 2019:99).

i. Bima

Bima hanya muncul sekali dalam novel, Bima juga berperan sebagai tokoh pendamping. Karakteristiknya pun tidak dideskripsikan dengan jelas seperti tokoh yang lain. Tetapi melalui kutipan berikut, dapat disimpulkan Bima merupakan anak yang tidak sopan karena dengan mudahnya mengumpati orang lain dengan kata yang tidak baik, selain itu Bima gemar ikut campur urusan orang lain yang bukan urusannya. Meskipun Bima bukan teman lama Mika, sikap yang ditunjukkan pun sama dengan teman lama Mika ketika bertemu Indi semua akan mengganggu dan mengucapkan kata-kata untuk membuat hubungan Indi dan Mika rusak. Hal tersebut dibuktikan melalui kutipan-kutipan di bawah ini.

“Bima bilang aku pasti tolol kalau mau berpacaran dengan Mika. Ia bilang. Mika itu aneh dan bukan orang yang pantas untuk dipacari. Aku tidak mengerti. Jadi aku tanyakan alasannya. Bima bilang, itu karena Mika sakit AIDS.” (Taufik, 2019:139).

2. Penokohan

Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Pada analisis novel *Waktu Aku Sama Mika*, penokohan yang digunakan ialah teknik ekspositori atau teknik analitis dan teknik dramatik. Teknik analitis adalah teknik pelukisan tokoh cerita yang dilakukan dengan memberikan deskripsi secara langsung. Sedangkan teknik dramatik adalah teknik pelukisan tokoh secara tidak langsung. Hal-hal tersebut dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

a. Teknik Ekspositori atau Teknik Analitis

“Aku bertemu dengannya ketika aku berusia 15 tahun waktu itu. Aku adalah seorang remaja yang pendiam, polos, dan tidak percaya diri. Kepribadianku yang pasif bukanlah tanpa alasan. Aku memiliki kelainan

tulang belakang dan agar bisa berdiri tegak dokter memasangkiku sebuah penyangga yang menyiksa.” (Taufik, 2019:1).

Pada kutipan di atas memperlihatkan penggambaran tokoh Indi sebagai remaja yang memiliki sifat cenderung menutup diri dari dunia luar, bukan tanpa alasan karena ia mengidap salah satu penyakit yang mengharuskan ia terlihat sedikit berbeda dari gadis remaja lainnya. Pernyataan tersebut dideskripsikan secara langsung dalam novel oleh tokoh Indi.

b. Teknik Dramatik

Pada teknik dramatik penggambaran tokoh bisa melalui teknik-teknik yang lain secara bergantian, pada novel *Waktu Aku Sama Mika* penulis menemukan adanya penggunaan teknik cakapan, teknik tingkah laku, dan teknik pikiran dan perasaan. Terlihat pada kutipan di bawah ini.

a) Teknik Cakapan

“Mika, kamu sempurna sekali. Apa pun yang kamu punya, aku enggak punya.”
Mika berhenti main gitar. Lalu tertawa.
“Sugar... Kamu lupa, ya? Aku punya satu lesung pipit. Tapi kamu punya dua ...” (Taufik, 2019:49-50).

Pada kutipan di atas memperlihatkan sikap Mika kepada Indi, Mika yang dewasa terlihat menyayangi Indi, tidak ingin melihat Indi selalu merasa kurang dengan apa yang sudah ada pada diri Indi. Selalu menunjukkan bahwa Indi merupakan gadis terbaik tanpa harus merasa rendah diri dari orang lain.

b) Teknik Tingkah Laku

“Bima bilang aku pasti tolol kalau mau berpacaran dengan Mika. Ia bilang. Mika itu aneh dan bukan orang yang pantas untuk dipacari. Aku tidak mengerti. Jadi aku tanyakan alasannya. Bima bilang, itu karena Mika sakit AIDS.” (Taufik, 2019:139).

Pada kutipan di atas memperlihatkan sikap Bima, sebagai salah satu teman Indi yang tidak mendukung hubungan yang Indi jalin dengan Mika. Bima mengatakan hal tersebut karena mempertimbangkan Mika yang merupakan ODHA, dapat disimpulkan Bima memiliki perhatian lebih kepada Indi karena tidak ingin Indi tertular virus yang diderita Mika jika sepasang kekasih tersebut masih berpacaran, meski cara yang ia gunakan salah karena menegur dengan ucapan kasar.

c) Teknik Pikiran dan Perasaan

“Aku merasa Mika adalah laki-laki yang jujur. Sepertinya tidak mungkin ada seorang laki-laki yang mengakui dirinya terjangkit virus HIV di hari pertama berpacaran kalau dia bukan laki-laki pemberani dan jujur.” (Taufik, 2019:3).

Pada kutipan di atas menggambarkan tentang perasaan Indi ketika menilai Mika untuk dijadikan sebagai seorang kekasih. Indi merasa Mika adalah laki-laki yang baik untuknya, sebab ketika awal pacaran Mika sudah berani memberitahukan penyakit yang dideritanya yang mungkin saja bisa membuat Indi menjauh.

3. Alur

Alur merupakan urutan peristiwa yang terjadi dalam sebuah cerita. Dengan adanya alur, sebuah cerita akan terasa lebih mudah dipahami. Alur dalam novel *Waktu Aku Sama Mika*, menggunakan alur campuran yang proses jalan ceritanya tidak urut. Pada awal novel dijelaskan deskripsi tokoh Indi dan Mika yang menjalin kasih hingga kematian Mika, kemudian novel tersebut menceritakan hari-hari Indi ketika bersama Mika semasa Mika hidup hingga muncul konflik-konflik yang dialami Indi atau Mika. Hal-hal tersebut dapat dibuktikan melalui penggolongan dan kutipan alur di bawah ini.

a. Tahap *Situation* (Tahap Penytuasan)

Tahap pembukaan cerita berisi pengenalan situasi latar dan tokoh-tokoh cerita. Dalam novel *Waktu Aku Sama Mika*, tahap pengenalan awal berisi pengenalan awal dari Indi seorang remaja lima belas tahun yang mengidap skoliosis dan Mika yang berusia dua puluh dua tahun dengan kepribadian mereka yang saling bertolak belakang.

“Namanya Mika. Aku bertemu dengannya ketika aku berusia lima belas tahun waktu itu. Aku adalah seorang remaja yang pendiam, polos, dan tidak percaya diri. Sedangkan Mika, waktu itu berusia dua puluh dua tahun, sangat percaya diri dan menyenangkan.” (Taufik, 2019:1).

“Kepribadianku yang pasif bukanlah tanpa alasan. Aku memiliki kelainan tulang belakang dan agar bisa berdiri tegak dokter memasangiku sebuah penyangga yang menyiksa.” (Taufik, 2019:1).

b. Tahap *Generating Circumstances* (Tahap Pemunculan Konflik)

Tahap pemunculan konflik, di mana munculnya konflik yang akan semakin berkembang. Pada novel *Waktu Aku Sama Mika*, tahap pemunculan konflik terjadi pada saat Mika mengajak Indi berpacaran di mana saat itu Mika adalah pengidap AIDS yang harus mendapat penanganan khusus, orang tua Indi marah karena Indi berani berpacaran dengan Mika. Meskipun begitu Mika membawa dampak positif kepada Indi, Mika mengajak Indi berkenalan dengan teman-temannya.

“Hari pertama aku berpacaran sama Mika dia memberi tahuku bahwa dia sedang sakit. AIDS, itulah penyakitnya.” (Taufik, 2019:3).

“Orang tuaku menganggap keputusanku sangat bodoh. AIDS adalah salah besar. Itu kata mereka.” (Taufik, 2019:3).

“Hal pertama yang dilakukan Mika untukku adalah dia mengenalkanku pada teman-temannya. Mika memaksaku untuk bergaul dengan mereka. Biasanya Mika akan sedikit menjauh dan membiarkan aku untuk memulai percakapan.” (Taufik, 2019:7).

c. Tahap *Rising Action* (Tahap Peningkatan konflik)

Tahap peningkatan konflik, konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang. Pada novel *Waktu Aku Sama Mika*, tahap peningkatan konflik terjadi saat Mika datang ke ulang tahun Indi hingga akhirnya Indi bertengkar dengan orang tuanya karena berpacaran dengan Mika, dan Indi terlalu memuja Mika karena Indi menganggap Mika adalah pahlawannya. Perkenalan Indi dengan teman-teman Mika pun tidak berjalan mulus, beberapa teman lama Mika kerap mengganggu Indi. Di sisi lain keadaan tulang belakang Indi yang semakin memburuk.

“Teman-teman dan sepupu-sepupuku lihat Mika. Tidak ada yang senyum. Tidak ada yang senyum sama Mika.” (Taufik, 2019:42).

“Aku terjatuh lagi. Keseimbangan tubuhku hilang. Tulang belakangku caca, tapi aku malu mengakui.” (Taufik, 2019:119).

“Teman lamanya menyebutku “perempuan nakal” karena mau berpacaran dengan Mika. Mika sangat tersinggung.” (Taufik, 2019:10).

d. Tahap Climax (*Tahap Klimaks*)

Tahap Klimaks merupakan tahapan konflik yang ditimpakan kepada para tokoh cerita mencapai titik intensitas puncak. Pada novel *Waktu Aku Sama Mika*, tahap klimaks terjadi saat kesehatan Mika semakin lemah dan kerap merasakan kesakitan, yang membuat Indi menjadi marah dan benci karena melihat Mika yang dianggap pahlawan menjadi sosok yang lemah. Mika yang memutuskan Indi secara tiba-tiba karena tidak lama lagi Mika meninggal dunia. Sepeninggal Mika, Indi semakin menjadi gadis yang pemarah. Ia juga membenci Tuhan, menganggap Tuhan itu tidak ada.

“Mika terus-terusan buat suara seperti orang lagi muntah. Tapi tetep Cuma ludah yang keluar. Di pipi Mika ada air mata. Tapi Mika bukan menangis. Aku tidak tahu apa namanya. Aku tanya sama Mika bagaimana perasaannya. Mika bilang. “*Rasanya sakit.*”” (Taufik, 2019:52).

“Waktu itu awal Desember 2004. Mika ingin berbicara kepadaku. Dia bilang, aku tidak boleh jadi pacar dia lagi. Dia bilang, dia mau pergi dan aku tidak boleh ikut” (Taufik, 2019:13).

“Aku marah sama Tuhan. Kenapa Tuhan ambil Mika sekarang? Kenapa Tuhan tidak mau menunggu 30 menit lagi sampai filmnya selesai?” (Taufik, 2019:22).

“Aku tertawa. Bodohnya Ibu. Ibu membela sesuatu yang belum pernah dia temui. Aku katakan pada Ibu bahwa mungkin saja Tuhan tidak ada.” (Taufik, 2019:24).

e. Tahap Denouement (*Tahap Penyelesaian*)

Tahap penyelesaian adalah konflik yang telah mencapai klimaks diberi jalan keluar, cerita diakhiri. Pada novel *Waktu Aku Sama Mika*, tahap penyelesaian

ditandai dengan Indi yang mulai menerima keadaan, dengan percaya pada Tuhan. Seiring berjalannya waktu Indi mulai melanjutkan kehidupannya dengan baik, dapat melepaskan penyangganya, dan Indi dapat membuka hatinya untuk lelaki lain. Meski begitu Mika akan selalu memiliki tempat tersendiri di hati Indi.

“Aku tahu Tuhan ada. Di suatu tempat. Aku tidak peduli di mana. Seandainya di langit, itu pasti bukan karena Tuhan pengecut... Tapi Tuhan sangat rendah hati... Pokoknya, aku tahu Tuhan ada. Terima kasih Tuhan...” (Taufik, 2019:27).

“Aku bersumpah!!! Aku bisa lakukan itu semua, Mika.. Dan dokter mengizinkan! Itu karena penyanggaku sudah dilepas, Mika.” (Taufik, 2019:83).

“Aku bahagia, Mika... Aku tahu kamu juga begitu... Karena selalu ada ruang untukmu di hatiku... Selalu... Untuk mencintai secara utuh... Selalu... Walau inilah saatnya aku mengatakan keada laki-laki itu... *“Aku mencintaimu dengan utuh... Shane... Selalu”*” (Taufik, 2019:153).

4. Latar

Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas guna memberikan kesan realistis kepada pembaca, agar pembaca dapat lebih mudah mengatur imajinasinya dan seolah-olah dirinya berada dalam cerita itu. Latar dibagi dalam tiga unsur pokok, pertama latar tempat, latar waktu, dan latar sosial budaya.

a. Latar Tempat

Latar tempat menunjuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar tempat dapat berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, atau lokasi tertentu tanpa nama jelas. Seperti pada novel *Waktu Aku Sama Mika*, banyak menggunakan latar tempat tanpa nama yang jelas hanya lokasi tertentu.

(1) Rumah Indi

Latar rumah tidak banyak disebutkan dalam novel, sebab dalam novel lebih sering menceritakan peristiwa Indi dengan Mika tanpa menjelaskan latarnya. Latar Rumah Indi digunakan ketika Indi sedang marah dengan Mika, sebab Mika yang semakin hari semakin lemah karena penyakit yang diidapnya. Kutipan tersebut terlihat pada penggalan “Waktu itu aku pulang ke rumah dan tidak mau keluar dari kamar.” (Taufik, 2019:14).

(2) Kamar Mika

Latar Kamar Mika dalam novel lebih sering dijumpai dari latar yang lain, semasa Mika sakit dan tidak bisa beraktivitas seperti biasanya ia hanya diam di kamarnya dan menghabiskan waktu-waktunya di kamar. Ketika Indi datang untuk mengunjungi Mika, maka Indi akan langsung pergi ke kamar Mika. Kutipan tersebut terlihat pada penggalan.

“Aku melihat Mika. Di kamar. Sendirian. Mika tersenyum. Aku diam saja. Mika menyuruhku duduk di sampingnya. Aku menurut” (Taufik, 2019:17).

“Hingga Mama Mika masuk ke dalam kamar untuk menyalakan TV.” (Taufik, 2019:22).

(3) Rumah Kerabat Orang tua Indi

Latar Rumah Kerabat Orang Tua Indi dalam novel merupakan latar terpenting, karena latar Rumah Kerabat Orang tua Indi merupakan latar awal bertemunya Indi dan Mika. Saat itu Indi sedang mengunjungi salah satu kerabat orang tuanya yang

baru saja menempati rumah baru, sedangkan Mika dalam novel tidak diceritakan mengapa Mika bisa berada di daerah tersebut. Kutipan tersebut terlihat pada penggalan.

“Waktu itu kerabat orang tuaku pindah rumah. ABC nama tempatnya. Aku dipaksa ikut untuk menemani.” (Taufik, 2019: 30).

“Waktu itu aku masih di rumah kerabat orang tuaku. Aku ketemu Mika lagi. Aku senang ketemu dia lagi. Mika senyum waktu lihat aku” (Taufik, 2019:36).

(4) Kolam Renang

Latar kolam renang hanya muncul sekali dalam novel, latar kolam renang juga merupakan tempat perkenalan Indi dengan Mika secara lebih dekat. Mereka menghabiskan waktu bersama di kolam renang berbagi kebahagiaan. Ketika di kolam renang pun untuk kali pertamanya Indi berani melepaskan penyangganya di depan Mika yang terbilang orang baru untuk kehidupan Indi. Kutipan tersebut terlihat pada penggalan.

“Mika bilang dia juga mau berenang. Jadi kami sama-sama pergi ke kolam renang yang ada di depan perumahan” (Taufik, 2019: 36).

“Di depan Mika aku lepas penyanggaku. Rasanya canggung. Tapi memang harus dilepas. Dokter bilang aku boleh lepas penyangga satu jam sehari. Jadi waktu itu sudah saatnya. Aku masuk kolam renang. Mika siram kepalaku pakai air. Mika lalu tertawa. Aku ikut tertawa, karena rasanya menyenangkan.” (Taufik, 2019:37).

(5) Lapangan Tugu

Latar lapangan Tugu hanya muncul sekali dalam novel, ketika Indi sedang melihat teman-temannya yang berolahraga. Sedangkan ia, tidak bisa mengikuti karena skoliosis yang dideritanya, tetapi Mika datang untuk membantu Indi. Kutipan tersebut terlihat pada penggalan

“Pelajaran olahraga bukan di sekolah. Tapi di lapangan Tugu. Sekolah tidak punya lapangan. Apalagi aula.” (Taufik, 2019:66).

“Mika dekati Pak Budi. Mika ngomong sesuatu sama dia. Tapi aku tidak dengar. Terlalu jauh. Mika diam lalu dekati aku lagi *“Ayo kita lari.”* Katanya. Mika jongkok di depanku. Mika minta aku naik ke atas punggungnya. Aku takut. Tapi aku menurut.” (Taufik, 2019:67).

(6) Restoran Pizza

Latar Restoran Pizza hanya muncul sekali dalam novel, ketika Indi merayakan ulang tahunnya bersama teman-teman dan saudara-saudaranya, juga Mika. Restoran pizza juga tempat adanya peningkatan konflik dalam novel, sebab ketidak sukaan teman-teman dan saudara-saudara Indi dengan kehadiran Mika. Kutipan tersebut terlihat pada penggalan.

“Aku bilang sama Ibu. Aku mau undang teman-teman makan di restoran pizza. Ibu senang. Dia pikir aku punya banyak teman.” (Taufik, 2019:41).

(7) Rumah Ben

Latar Rumah Ben tidak terlalu sering muncul dalam novel, hanya sesekali ketika Indi menemani Mika bermain dengan teman Mika yang bernama Ben. Kutipan tersebut terlihat pada penggalan.

“Waktu itu aku lagi di rumah Ben sama Mika.” (Taufik, 2019:44).

“Aku lagi lihat Mika main gitar di rumah Ben.” (Taufik, 2019:49).

(8) Klinik Dokter Gigi

Latar Klinik dokter gigi hanya muncul sekali dalam novel, ketika Indi memaksa Mika untuk memeriksakan giginya yang sakit namun ditolak oleh dokter tersebut karena Mika seorang ODHA. Dokter gigi tersebut tidak ingin mengambil resiko

bila memeriksa pasien ODHA, karena dapat membahayakan pasien yang lainnya.

Kutipan tersebut terlihat pada penggalan.

“Mika bilang giginya ada yang sakit. Gusinya jadi berdarah. Dokternya Mika ada di Jakarta. Tapi dokterku ada di Bandung. Aku pikir dokterku mau bantu Mika. Jadi aku ajak Mika kesana.” (Taufik, 2019:109).

“Tapi waktu itu dokter malah tidak jadi periksa. Dokter bilang Mika butuh penanganan khusus.” (Taufik, 2019:109).

(9) Bandung

Latar kota Bandung hanya muncul sekali dalam novel, ketika Mika mengunjungi Indi ke Bandung, Bandung adalah tempat Indi tinggal karena secara tidak langsung, karena ketika Indi menceritakan Mika mengunjunginya di Bandung dapat ditarik kesimpulan bahwa Indi menetap di Bandung. Kutipan tersebut terlihat pada penggalan.

“Waktu itu Mika lagi di Bandung. Mika bilang giginya ada yang sakit. Gusinya jadi berdarah. Dokternya Mika ada di Jakarta. Tapi dokterku ada di Bandung. Aku pikir dokterku mau bantu Mika. Jadi aku ajak Mika kesana.” (Taufik, 2019:109).

(10) Kampus

Latar kampus hanya muncul diakhir novel, digambarkan dengan gedungnya yang berwarna coklat muda dan pagarnya rendah. Latar kampus digunakan Indi untuk berkuliah guna melanjutkan pendidikannya setelah SMA pada kala itu. Kutipan tersebut terlihat pada penggalan.

“Hari ini aku masuk kuliah. Untuk pertama kalinya. Aku tidak bolos seperti yang kamu minta. Dan aku tidak takut.” (Taufik, 2019:145).

“Warnanya coklat muda dan pagarnya rendah. Aku seang bisa berdiri di balik pagar, tapi tetap bisa melihat mobil-mobil yang melintas.” (Taufik, 2019:146).

(11) Toilet Kampus

Toilet hanya muncul sekali diakhir, digambarkan dengan warna temboknya cokelat muda, lantainya berwarna putih, dan ada cermin tanpa bingkai. Ketika Indi sedang di kamar mandi, Indi menjumpai salah satu kakak kelasnya yang memang membenci Indi karena telah berpacaran dengan Mika seorang pengidap AIDS. Kutipan tersebut terlihat pada penggalan

“Aku juga suka toiletnya. Warna temboknya cokelat muda. Lantainya berwarna putih. Dan yang paling hebat, ada cerminnya! Cerminnya besar, tidak ada bingkainya. Aku jadi suka lihat wajahku lama-lama.” (Taufik, 2019:146).

“Dia kakak kelasku yang selalu benci aku. Kamu ingat, kan? Dia adalah anak perempuan yang kamu bilang nakal karena pakai rok yang sangat ketat sampai celana dalamnya kelihatan? Dia bilang aku sudah tertular kamu dan aku bisa menulari semua orang jika aku pipis di sini.” (Taufik, 2019:147-148).

b. Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang dicitakan dalam sebuah karya fiksi. Biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, seperti pada novel *Waktu Aku Sama Mika* waktu yang digunakan faktual seperti spesifik tanggal, bulan, dan tahun. Tetapi beberapa juga hanya menggunakan waktu penjas yang umum, seperti pagi hari dan malam hari.

(1) Desember 2004

Latar waktu Desember 2004 hanya muncul sekali dalam novel, meski begitu tahun 2004 adalah tahun keseluruhan cerita dalam novel. Kutipan tersebut terlihat

pada penggalan “Waktu itu awal Desember 2004. Mika ingin berbicara kepadaku.” (Taufik, 2019:13).

(2) Tahun 2004

Latar waktu tahun 2004 adalah waktu terjadinya semua cerita dalam novel, namun hanya beberapa bagian yang menyebutkan tahun 2004 secara spesifik. Kutipan tersebut terlihat pada penggalan “Waktu itu, sehari sebelum natal 2004.” (Taufik, 2019:17).

(3) Juni 2001

Latar waktu ini hanya muncul sekali dalam novel, ketika Indi berulang tahun. Namun Indi sebenarnya membuat acara itu untuk Mika. Kutipan tersebut terlihat pada penggalan “Juni 2001. Itu ulang tahunku. Tapi mau aku bikin buat Mika.” (Taufik, 2019:41)

(4) September 2004

Latar waktu September 2004 hanya muncul sekali dalam novel, sama seperti latar waktu sebelumnya. Masih dengan tahun yang sama hanya berbeda dalam kespesifikan. Kutipan tersebut terlihat pada penggalan

“September 2004. Pagi itu aku ke rumah Mika, Mamanya bilang Mika ada di dapur.” (Taufik, 2019:51).

“Waktu itu September 2004. Aku jadi benci sama Mika.” (Taufik, 2019:12).

(5) November 2004

Latar waktu November 2004 cukup sering muncul dalam novel, beberapa hanya menyebut November 2004, tetapi ada juga yang menyebutkan 26 November, dua

tahun lalu. Dapat ditarik kesimpulan terjadi pada November 2004 karena buku harian ini ditulis pada tahun 2006, dua tahun setelah tahun 2004. Kutipan tersebut terlihat pada penggalan “26 November, dua tahun yang lalu.” (Taufik, 2019:91) “30 November, dua tahun yang lalu.” (Taufik, 2019:92).

(6) Tiga tahun lalu

Latar waktu tiga tahun lalu hanya disebutkan dalam novel, meski begitu latar waktu ini juga penting karena menunjukkan tahun walau kurang spesifik. Kutipan tersebut terlihat pada penggalan “Tapi itu tiga tahun lalu. Sekarang aku tidak mau lagi.” (Taufik, 2019:88).

c. Latar Sosial-Budaya

Latar sosial-budaya menunjuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Latar sosial-budaya yang terkandung dalam novel *Waktu Aku Sama Mika* yaitu mengenai sikap hidup. Terlihat dari kutipan “Mika tidak pernah tanya aku kenapa bisa scoliosis. Tidak adil kan kalau aku mau dengar kata-kata Gerry” (Taufik, 2019:35).

Sikap hidup yang dimaksud dari kutipan dalam novel tersebut yaitu kehidupan dengan sikap saling menghargai satu sama lain seperti yang diceritakan tokoh utama Indi dan Mika, tidak peduli seberapa dekat tokoh Indi dengan Mika. Mereka satu sama lain tidak pernah menanyakan tentang adanya perbedaan dalam diri mereka masing-masing, mereka saling menerima satu sama lain. Dalam novel

Waktu Aku Sama Mika juga mengajarkan untuk mencintai orang lain dengan tulus. Terlihat dari kutipan :

Mika ajarkan aku tentang cinta tanpa syarat. Cinta tidak perlu berbalas. Tidak perlu pamrih. Kalian mau tahu buktinya? Mika selalu bilang dia sayang sekali sama aku. Tapi Mika tidak pernah tanya aku sayang dia atau tidak...(Taufik, 2019:73).

Waktu itu aku pikir kamu aneh. Kamu cintai aku padahal tulang belakangku scoliosis. Waktu itu aku pikir kamu aneh. Kamu cintai aku padahal aku itu bodoh. Waktu itu aku pikir kamu aneh. Kamu cintai aku padahal aku itu ceroboh. Waktu itu aku pikir kamu aneh. Kamu cintai aku padahal telapak tanganku selalu berkerengat. (Taufik, 2019:137).

Seperti pada kutipan di atas yang memperlihatkan tentang sikap hidup dari tiap individu untuk selalu bersikap tulus dengan siapa saja, tidak peduli bagaimana balasannya, tidak peduli bagaimana bentuk fisik dan sikapnya. Semuanya hanya perlu ketulusan, entah dalam perihal mencintai atau hidup bersosial dengan individu lain.

Mika itu ODHA, dan terlihat seperti itu. Apa ODHA lain juga? Aku rasa tidak. Kalau semua ODHA terlihat sama aku yakin di dunia ini ODHA cuma Mika. Karena aku tidak pernah lihat orang mirip Mika di mana pun. (Taufik, 2019:60).

Pada kutipan di atas dapat menggambarkan cara berpikir Indi sebagai gadis remaja yang berusia lima belas tahun dan baru saja memasuki jenjang Sekolah Menengah Atas. Cara berpikir Indi yang dapat dilihat pada kutipan tersebut adalah cara berpikir gadis remaja yang kasmaran seolah hanya ada dia dan kekasihnya, serta kurangnya edukasi yang diterima perihal HIV/AIDS pada saat itu juga dapat memengaruhi cara berpikir Indi. Terlebih mungkin wilayah di sekitar Indi tinggal tidak ada yang pernah menderita penyakit tersebut sehingga Indi hanya terpaku pada sosok Mika sebagai ODHA.

B. Analisis Naratif Sinema Film Mika

1. Elemen Ruang dan Waktu

a. Elemen Ruang

Elemen ruang yang membangun film *Mika* sebagai berikut :

(1) Rumah Uak Ai



Pada film *Mika*, adegan dengan latar Rumah Uak Ai tidak dominan muncul dalam film, pada latar tersebut menceritakan ketika Indi sekeluarga sedang mengunjungi sanak saudaranya, sekaligus mengisi liburan sebelum Indi memulai sekolah kembali.

(2) Danau



(06:25)

Latar danau pada film *Mika* juga tidak dominan dalam film, tetapi adegan dengan latar danau ini merupakan adegan penting ketika Mika dan Indi saling berkenalan dan berenang bersama, adegan pada latar ini menunjukkan Indi ketika melepas penyangganya pertama kali di hadapan orang asing dan dibantu oleh orang tersebut. Latar danau pada film *Mika* terbilang sulit diidentifikasi sebab pada film tidak terdapat gapura atau papan nama yang menunjukkan nama danau tersebut dan dimana letak danau tersebut.

(3) Ruang baca di rumah Nenek Mika



(17:47)

Ruang baca di rumah Nenek Mika, pada film *Mika* hanya muncul satu kali. Dengan memperlihatkan adegan Mika yang sedang mempelajari tentang skoliosis

setelah kembali dari berenang bersama Indi, rumah nenek Mika tidak jauh letaknya dari rumah Uak Ai maka dari itu Mika bisa bertemu dengan Indi

(4) Sekolah



(11:30)

Dalam film *Mika*, latar sekolah dapat dikatakan kerap dimunculkan karena dalam film diceritakan bahwa Indi merupakan siswa baru di Sekolah Menengah Atas. Latar sekolah Indi dapat diidentifikasi dengan adanya nama sekolah yaitu SMU Pratama, meski begitu nama sekolah ini menggunakan nama samaran. SMU Pratama juga merupakan sekolah Mika beberapa tahun yang lalu, adegan ini dijelaskan saat Mika dan Indi ada di danau.

(5) Kelas



(18:00)

Latar kelas tidak dominan muncul pada film *Mika* meskipun peran Indi dalam film *Mika* sebagai siswi Sekolah Menengah Atas. Dalam latar kelas di atas juga tidak memperlihatkan dikelompok kelas apa Indi masuk, namun penggambaran

kelas terlihat dengan jelas dengan meja yang tersusun rapi dan dipenuhi siswa siswi dari kelas tersebut. Pada latar ini, Indi jugamemiliki teman baru yang berada satu meja dengannya bernama, Dhian.

(6) Belakang sekolah



(23:00)

Pada film *Mika*, latar belakang sekolah hanya muncul satu kali di mana pada adegan tersebut memperlihatkan Indi yang akan menemui Mika, setelah diberi surat oleh Mika melalui Pak Satpam. Bagian belakang sekolah SMU Pratama terlihat kumuh dan juga banyak coret-coretan pada dinding. Latar belakang sekolah digunakan Mika dan teman-temannya berkumpul, salah satu diantara teman-teman Mika menggunakan narkoba di belakang sekolah tersebut.

(7) Rumah Indi



(26:21)

Dalam film *Mika*, latar rumah Indi muncul beberapa kali dalam film, latar rumah Indi dalam film terkesan seperti rumah mewah pada umumnya. Latar tersebut

tidak diperlihatkan secara spesifik seperti ruang tamu atau ruang keluarga. Meski begitu latar tersebut terlihat memiliki perabotan rumah tangga yang bagus dan terkesan mewah, selain itu Indi memiliki piano di rumahnya. Latar tersebut kerap dijadikan Indi dan kedua orang tuanya untuk membicarakan sesuatu atau hanya berkumpul bersama.

(8) Kantin Sekolah



(27:44)

Latar Kantin sekolah dalam film *Mika* hanya diperlihatkan satu kali, pada adegan tersebut memperlihatkan Indi yang mendapat perundungan dari siswa lain, namun tidak dijelaskan siswa tersebut merupakan kakak kelas atau teman sekelas Indi.

(9) Lapangan Bulutangkis



(30:27)

Latar Lapangan beberapa kali muncul dalam film *Mika*, tetapi meski begitu latar lapangan yang dimaksudkan memiliki perbedaan. Pada menit 30:27 adalah adegan ketika menggunakan lapangan bulutangkis untuk latihan menari, latar lapangan ini pun sulit diidentifikasi sebab tidak diperlihatkan nama dan daerah lapangan ini. Letak lapangan tersebut juga berada di dalam sebuah perkampungan yang tidak diperlihatkan nama daerahnya.

(10) Tempat pembuatan topeng



(31:19)

Latar tempat pembuatan topeng dalam film *Mika* hanya muncul satu kali, tempat pembuatan topeng ini pun juga sulit diidentifikasi, meski begitu letak tempat pembuatan topeng terdapat di daerah yang sama dengan latar lapangan bulutangkis untuk Indi latihan menari. Terlihat dari sebelum adegan Indi menemui Teh Ninin, sempat memperlihatkan tempat pembuatan topeng.

(11) Rel Kereta



(32:04)

Latar rel kereta dalam film *Mika*, merupakan latar yang tidak banyak muncul. Kemunculannya ketika Mika mengajak Indi berpacaran dan ketika Indi mengenang masa-masa indahinya saat bersama Mika, latar rel kereta ini pun sulit diidentifikasi karena tidak ada palang nama untuk daerah lintasan kereta tersebut.

(12) Restoran Pizza



(33:11)

Latar restoran pizza dalam film *Mika* tidak banyak muncul dalam film. Selain itu latar restoran pizza dalam film *Mika*, muncul menjadi tempat kencan pertama Mika dan Indi setelah resmi menjadi sepasang kekasih, namun latar restoran pizzasulit diidentifikasi karena tidak memperlihatkan nama restoran tersebut.

(13) Kamar Indi



(35:44)

Latar Kamar Indi dalam film *Mika* dapat disebutkan latar yang dominan dalam film, sebab dalam beberapa adegan Indi terlihat banyak menghabiskan waktunya di dalam kamar. Seperti remaja pada umumnya, entah untuk menulis atau pun

sekadar membayangkan sesuatu yang indah, setelah melewati harinya dengan Mika.

(14) Toko Buku



(36:16)

Pada film *Mika*, latar toko buku hanya muncul sekali. Latar toko buku juga sulit diidentifikasi karena tidak diperlihatkan nama toko buku tersebut. Pada adegan tersebut, memperlihatkan Indi yang sedang mencari sebuah buku yang menunjukkan mengapa seseorang dapat terkena AIDS agar dapat membantu Mika sembuh.

(15) Rumah Sakit



(39:01)

Pada film *Mika*, latar rumah sakit hanya muncul ketika awal sebagai pembuka film ketika Indi dan Mika memeriksakan kesehatannya masing-masing, kemudian latar rumah sakit muncul lagi ketika Indi dan Mika menjenguk teman lama Mika yang bernama, Fred dengan penyakit yang sama dengan Mika.

(16) Klinik Dokter Gigi



(44:29)

Penggunaan latar klinik dokter gigi dalam film *Mika* hanya muncul satu kali saja, tempat pemeriksaan gigi ini dapat diidentifikasi sebab dimenit sebelumnya diperlihatkan nama dokter yang sedang memeriksa Mika. Nama tempat Mika pemeriksaan gigi tersebut adalah “*My Dentist Dental Care*” dengan dokter yang bernama drg. Joyo Anwar, sp.

(17) Lapangan Sekolah



(48:11)

Latar lapangan sekolah tidak terlalu banyak muncul dalam film, letaknya pun ada di tengah SMU Pratama. Pada adegan ini ketika, Mika bantu mewujudkan impian Indi dengan meminta izin kepada guru olahraga Indi untuk menggendong Indi ketika berlari. Berlari adalah salah satu impian Indi sebagai pengidap skoliosis.

(18) Toko Kaset



(52:44)

Latar toko kaset hanya muncul satu kali dalam film, latar toko kaset sulit diidentifikasi karena tidak menunjukkan plang nama ketika adegan berlangsung. Latar toko kaset tersebut adalah milik teman Mika, sehingga Mika sudah mengenal orang-orang yang ada di dalam toko tersebut. Pada adegan di latar toko kaset tersebut, Mika juga menghajar teman Mika yang bernama Clifton karena mengganggu Indi ketika Mika sedang berbicara dengan teman yang lain.

(19) Kamar Mika



(58:56)

Latar kamar Mika cukup dominan muncul pada menit-menit akhir, karena pada menit-menit akhir penyakit Mika semakin parah sehingga membuat dirinya harus berdiam diri di kamar setiap saat. Latar kamar Mika sama seperti latar kamar lelaki dewasa pada umumnya, dengan tata letak yang terkesan berantakan ditambah beberapa tempelan yang ada di dinding kamar Mika.

(20) Cafe



(1:00:53)

Latar *cafe* atau restoran memang beberapa kali muncul, yang menjadi pembeda adalah pada menit ini latar *cafe* yang digunakan berada di dalam suatu ruangan, dengan kursi yang seperti sofa, dan suara musik yang kencang. Adegan ini memperlihatkan, ketika Mika datang ke pesta ulang tahun Indi yang dihadiri teman-teman Indi, namun ketika Mika datang satu per satu teman Indi berpamitan pulang karena takut apabila tertular AIDS dari Mika.

(21) Tempat Pembuangan Mobil Bekas



(1:21:55)

Latar tempat pembuangan mobil bekas hanya muncul satu kali dalam film *Mika*, latar tempat tersebut tidak dapat diidentifikasi karena tidak terdapat nama daerah tersebut. Hanya saja latar yang diperlihatkan adalah lapangan dengan banyak mobil-mobil bekas yang sudah berdebu, lingkungan yang kumuh, dan jauh dari aktifitas masyarakat. Terlihat dari adegan saat Indi dikejar Clifton, tidak ada

seorang pun yang datang meskipun Indi sudah berteriak, hingga akhirnya kedua teman Mika yang tidak sengaja lewat yang menolong Indi.

(22) Kampus



(1:26:14)

Latar kampus dalam film *Mika* hanya terlihat pada menit akhir saja, kampus yang digunakan untuk Indi berkuliah juga tidak dapat diidentifikasi karena tidak ada almanater kampus yang jelas.

b. Elemen Waktu

Seperti halnya unsur ruang, hukum kausalitas merupakan dasar dari naratif yang terikat oleh waktu. Sebuah cerita tidak mungkin terjadi tanpa adanya unsur waktu (Pratista, 2017:36). Dalam film *Mika* urutan waktu yang digunakan adalah *Pola Linier*, karena tiap-tiap kejadian yang difilmkan diperlihatkan secara urut dan jelas. Jika berpatok pada teori *Pola Linier* Himawan Pratista, dapat diibaratkan dengan urutan A-B-C-D-E, dan seterusnya. Jika diaplikasikan pada film *Mika* akan menjadi seperti ini.

Pola A : Awal cerita, Indi yang sedang berada di Rumah Sakit untuk memeriksakan skoliosisnya dan Mika yang juga berada di Rumah Sakit untuk memeriksakan penyakitnya. Danau merupakan tempat pertemuan awal Indi

dengan Mika kemudian mereka berenang bersama, Indi bercerita bahwa ia akan masuk SMA di mana SMA itu adalah mantan sekolah Mika. Saat perjalanan pulang, Mika mengatakan pada Indi bahwa ia mengidap AIDS. Pertemanan Indi dengan Mika tidak disukai oleh Ibu Indi, karena menganggap melihat penampilan Mika kala itu saat mengantar Indi pulang.

Pola B : Indi resmi menjadi anak SMA kala itu, hari pertama sekolah adalah pelajaran olahraga tetapi Indi tidak diberi izin untuk mengikuti karena penyakit skoliosisnya. Namun Mika yang sudah paham tentang sekolah itu memberikan kode melalui buku yang dititipkan ke pak Satpam, untuk mengajak Indi bertemu di belakang sekolah. Saat sekolah Indi kerap menerima olokan dari teman-temannya di sekolah, meski begitu Mika selalu memberi semangat Indi dengan membuktikan mimpi-mimpi Indi, Mika dan Indi juga akhirnya memutuskan untuk berpacaran.

Pola C : Indi mencari tahu tentang mengapa orang dapat mengidap AIDS. Mika adalah anak lelaki yang senang bergaul, maka dari itu Mika memiliki banyak teman dan kerap mengajak Indi untuk ikut Mika bertemu dengan teman-teman Mika. Tidak hanya itu Mika juga memberi Indi sebuah hadiah sebagai kenang-kenangan, selain berupa barang Mika juga membantu Indi mewujudkan mimpinya satu persatu. Pertemuan Indi dengan teman-teman Mika tidak selalu berjalan menyenangkan, Clifton salah satu teman Mika sering kali mengganggu Indi dan mengatai Indi pelacur karena berpacaran dengan Mika yang mengidap AIDS.

Pola D : Pada hari ulang tahun Indi, Indi mengajak teman-temannya dan Mika untuk makan bersama. Tetapi setelah Mika menyiapkan kado untuk Indi, penyakit yang ia derita kambuh seketika membuat Mika tidak bisa datang ke pesta Indi dengan tepat waktu. Kedatangan Mika pada hari ulang tahun Indi pun tidak disambut ramah dengan kawan-kawan Indi, salah satu teman Indi yang bernama Bima mengadukan kepada ibu Indi bahwa Indi masih berhubungan dengan Mika sehingga Indi mendapat teguran dari ibunya. Indi dan ibunya menjadi perang dingin.

Pola E : Setelah ulang tahun Indi, Mika menghilang menyisakan Indi sendirian. Indi mencoba menghubungi Mika namun tidak ada hasilnya, hingga akhirnya Indi mendatangi tempat-tempat yang pernah ia kunjungi bersama Mika hingga ia bertemu lagi dengan Clifton. Setelah lama menghilang, Indi mencoba berdamai dengan keadaan. Ia menjadi mahasiswa di perguruan tinggi dan aktif menjadi relawan kegiatan sosial terkait HIV/AIDS, ditengah kegiatannya menjadi relawan Mika tiba-tiba menghubungi Indi dan meminta Indi berkunjung ke rumahnya. Indi melihat Mika yang tergeletak lemas di kasur, dengan badan yang semakin kurus membuat Indi merasa iba, tidak disangka kedatangan Indi pada malam itu adalah hari terakhir pertemuannya dengan Mika, karena Mika lebih memilih istirahat untuk selama-lamanya menyisakan Indi sendiri. Setelah kepergian Mika, Indi semakin bangkit ia bisa melepas penyangga tubuhnya dan menjadi seorang model.

2. Pelaku Cerita atau Tokoh

Setiap film cerita umumnya memiliki karakter utama dan pendukung. Tokoh utama sering diistilahkan pihak protagonis sedangkan karakter pendukung bisa berada pada pihak protagonis maupun pihak antagonis (musuh atau rival) karena dapat bertindak sebagai pemicu konflik atau membantu karakter utama menyelesaikan masalah (Pratista, 2017:43-44). Berikut adalah tokoh yang ada dalam film *Mika*.

a. Indi



(1:38)

Indi merupakan pemeran utama dalam film *Mika*, hal itu dibuktikan dari kemunculan tokoh Indi pada semua adegan dalam film selain itu tokoh Indi juga menjadi tokoh utama dalam film, karena pada cerita ini akan memperlihatkan bagaimana Indi berjuang menghadapi segala perkataan orang lain tentang dirinya dan juga Mika serta memperlihatkan bagaimana Indi berjuang untuk bangkit kembali. Indi menjadi tokoh protagonis karena ia menjadi pusat cerita dalam film serta menarik perhatian penonton dengan sikapnya yang polos dan selalu membela Mika sebagai kekasihnya.



(24:19)

Dalam film Indi digambarkan sebagai gadis berambut panjang dan menggunakan penyangga di tubuhnya. Pada beberapa adegan film menunjukkan watak Indi yang cenderung manja dan sedikit kekanakan, hal itu tidak menutup kemungkinan karena dalam film diceritakan sebagai anak semata wayang keluarga itu, terlebih tokoh Indi juga menderita skoliosis yang memerlukan perhatian lebih. Tokoh Indi juga termasuk orang yang pemalu dan menutup diri dari orang lain, terlihat ketika Mika mengajak Indi berkenalan Indi cenderung menundukkan kepalanya dan ketika Indi mengundang teman-temannya ke acara ulang tahunnya, hanya beberapa orang saja yang diundang. Alasan tokoh Indi menutup diri dari orang lain tidak dapat dipungkiri, karena penggunaan penyangga yang memang harus ia kenakan selama dua puluh tiga jam dalam sehari.

b. Mika



(7:45)

Mika merupakan pemeran utama dalam film *Mika*, hal itu dapat dibuktikan kemunculan tokoh Mika hampir beberapa adegan film. Tokoh Mika dalam film juga menjadi tokoh utama protagonis karena dapat menarik penonton dengan caranya memperlakukan Indi ketika dirinya sendiri juga sebenarnya dianggap sebelah mata oleh orang-orang.



(24:49)

Meski termasuk dalam tokoh protagonis, Mika digambarkan dengan lelaki yang badannya penuh tato, berambut panjang, dan kerap menggunakan baju yang kurang rapi. Tato dan pakaian Mika yang kurang rapi bukan tanpa alasan, sebab Mika merupakan mantan anak pengguna narkoba dan pergaulan bebas. Tokoh Mika juga merupakan ODHA (Orang Dengan HIV/AIDS). Mika memiliki watak yang baik dalam memperlakukan orang lain dan memiliki watak yang tegas kepada seseorang yang mengganggu apa yang ia miliki.

c. Bapak Indi



(5:03)

Bapak Indi merupakan tokoh tambahan dalam film *Mika*, terlihat dari kemunculannya tidak terlalu banyak dan cerita tidak terpusat kepada tokohnya. Bapak Indi digambarkan sebagai pria pekerja keras, menggunakan kaca mata, dan selalu berpenampilan rapi. Bapak Indi merupakan tokoh protagonis yang memiliki watak baik hati dan bijaksana, sejak awal kemunculan Mika dalam hidup Indi ia tidak pernah memojokkan Indi untuk menjauhi Mika, meski pada awalnya ia tidak menerima kehadiran Mika karena menganggap Mika tidak baik untuk Indi.



(1.08.28)

Pada cuplikan di atas memperlihatkan Bapak Indi yang sedang memberi nasehat kepada Indi untuk selalu berkata jujur bila ia akan pergi dengan siapa dan kemana saja, karena ia tidak akan marah dengan apa yang dilakukan Indi bila itu tidak membahayakan Indi, sekali pun pergi dengan Mika.

d. Ibu Indi



(6:07)

Ibu Indi merupakan tokoh tambahan dalam film *Mika*, terlihat dari kemunculannya yang sama dengan Bapak Indi. Ibu Indi digambarkan sebagai ibu

rumah tangga berambut panjang dan berpenampilan modis. Ibu Indi merupakan tokoh protagonis terlihat dari jalan cerita bagaimana cara ia merawat dan menjaga Indi. Meski termasuk dalam tokoh protagonis, watak Ibu Indi yang ada di film, merupakan sosok ibu yang kurang menaruh kepercayaan pada anak, terlihat ketika Indi pertama kali bertemu Mika. Ibu Indi langsung menaruh rasa tidak suka pada Mika karena penampilan Mika.



(15:45)

Meski begitu Ibu Indi memiliki hati yang baik dan juga perhatian, terlihat dari bagaimana cara Ibu Indi memperlakukan Indi seperti, membantu Indi memasang penyangganya, membantu Indi menyisir rambut, dan mengantarkan Indi ke sekolah. Dibalik sikap Ibu Indi yang terlihat tidak suka pada Mika, sebenarnya Ibu Indi hanya ingin Indi mendapatkan yang terbaik.

e. Keluarga Ua Ai dan Ua Ina



(3:46)

Keluarga Ua Ai dan Ua Ina merupakan tokoh tambahan dalam film *Mika*, terlihat dari kemunculannya yang hanya terjadi pada awal film. Keluarga Ua Ai dan Ua Ina berperan sebagai kerabat keluarga Indi, keluarga Ua Ai dan Ua Ina beranggotakan empat orang, yaitu Ua Ai, Ua Ina, lelaki remaja, dan anak kecil perempuan yang tidak disebutkan namanya dalam film. Keluarga Ua Ai dan Ua Ina digambarkan tinggal dalam rumah yang sederhana namun terkesan harmonis. Tokoh keluarga Ua Ai dan Ua Ina merupakan tokoh protagonis, meski keluarga tersebut memiliki watak yang kerap terlihat ikut campur dalam permasalahan Indi sebagai tokoh utama, sebab Ua Ina selalu menyuruh kedua orang tua Indi untuk mengajak Indi berobat alternatif. Sikap Ua Ina itu membuat Indi merasa tidak nyaman berada dalam rumah Ua Ina. Meski begitu, sebenarnya Ua Ina memiliki keinginan yang baik.

f. Dhian



(19:25)

Dhian merupakan tokoh pendukung dalam film *Mika*, terlihat dari kemunculan Dhian yang tidak terlalu sering dan pusat cerita tidak mengarah kepadanya. Dhian merupakan teman pertama Indi dibangku SMA sekaligus teman semeja Indi, Dhian digambarkan dengan gadis berambut panjang dan menggunakan kaca mata besar. Dhian termasuk dalam tokoh protagonis karena watak Dhian dalam film

yang baik hati terlihat dari cara Dhian memperlakukan Indi ketika di sekolah bersamanya. Dhian selalu ingin membela Indi bila Indi mendapat perundungan dari temannya yang lain. Dhian juga selalu menghargai apapun yang Indi lakukan.



(1:01:05)

Meski Dhian selalu baik kepada Indi, namun Dhian sebenarnya memiliki sifat yang bimbang. Ia bisa menerima Indi sebagai sahabatnya, tetapi tidak bisa menerima Mika sebagai kekasih sahabatnya karena Mika seorang ODHA. Terlihat dari cuplikan di atas ketika Dhian akan pergi meninggalkan Mika dan Indi di *cafe* saat perayaan ulang tahun Indi, sebelum keluar ia sempat melihat Indi dan juga teman-temannya yang sudah keluar lebih dulu sebagai bentuk kebimbangannya.

g. Angga dan Rico



(24:23)

Angga dan Rico merupakan tokoh pendukung dalam film *Mika*, terlihat dari kemunculannya yang tidak banyak dalam film. Angga dan Rico adalah teman lama Mika, mereka bertiga sama-sama pengguna narkoba kala itu. Penampilan

Angga dan Rico tidak berbeda jauh dengan Mika, hanya saja Angga dan Rico tidak memiliki tato. Dalam film, Angga dan Rico terlihat selalu berdua kemana pun itu. Angga dan Rico termasuk tokoh protagonis yang memiliki watak yang pendiam karena meskipun terlihat dalam sebuah adegan intensitas berbicara mereka tidak banyak.



(1:23:40)

Angga dan Rico juga memiliki watak baik hati terlihat dari adegan di atas, ketika Angga memukul Clifton yang merupakan salah satu teman mereka juga karena telah mengganggu Indi ketika sedang berjalan sendirian dan melaporkan kejadian itu kepada Mika yang kondisinya semakin memburuk di kamarnya.

h. Teh Ninin



(29:44)

Teh Ninin merupakan tokoh tambahan dalam film *Mika*, terlihat dari kemunculannya yang tidak banyak dalam film. Teh Ninin adalah teman Mika sekaligus pelatih sanggar tari di kampungnya. Teh Ninin digambarkan dengan

perempuan dewasa yang mengikat rambutnya ke belakang dan kakinya yang tidak seimbang akibat kecelakaan yang pernah ia alami.



(30:48)

Teh Ninin selalu mengajarkan tari kepada anak-anak kampungnya di lapangan setiap sore. Teh Ninin merupakan tokoh protagonis yang memiliki watak baik hati dan pantang menyerah, terlihat dari cara Teh Ninin dengan sabar dan telaten mengajarkan Indi dan anak-anak lain menari di lapangan.

i. Guru olahraga Indi



(20:16)

Guru olahraga Indi merupakan tokoh tambahan dalam film *Mika*, terlihat dari kemunculannya yang tidak banyak. Guru olahraga Indi bernama Pak Budi, digambarkan dengan rambutnya yang pendek dan tubuh yang proporsional sebagaimana guru olahraga pada umumnya. Pak Budi merupakan tokoh protagonis walau memiliki watak yang cukup menyebalkan.



(48:11)

Watak Pak Budi yang menyebalkan tertutup oleh wataknya yang baik terlihat pada adegan Pak Budi yang memperbolehkan Mika ketika meminta izin untuk menggendong Indi ketika ada penilaian lari di lapangan sekolah.

j. Bima



(19:04)

Bima merupakan tokoh tambahan dalam film *Mika*, terlihat dari kemunculannya yang tidak banyak dalam film. Bima digambarkan sebagai teman laki-laki satu kelas dengan Indi dengan wajahnya yang terlihat kurang ramah. Bima merupakan tokoh antagonis, watak Bima yang dapat dilihat dalam film adalah, arogan, pemaarah, dan nakal. Tetapi dibalik itu semua Bima terlihat menyukai Indi, terlihat dari beberapa adegan Bima selalu memandang Indi seperti pada gambar tersebut.



(1:00:31)

Pada cuplikan adegan di atas memperlihatkan Bima yang menatap tidak suka kepada Mika dan mengancam Indi, untuk segera memutuskan hubungannya dengan Mika bila tidak ia akan melaporkan Indi ke Ibu Indi. Pada salah satu adegan juga memperlihatkan Bima tengah bertransaksi narkoba di belakang sekolah dengan Clifton, teman lama Mika.

k. Fred



(38:38)

Fred merupakan tokoh tambahan dalam film *Mika*, terlihat kemunculannya yang tidak banyak. Fred merupakan teman lama Mika, mereka berdua sama-sama pernah menggunakan narkoba. Hanya saja dalam film, kesehatan Fred semakin menurun sehingga perlu dirawat di rumah sakit. Fred digambarkan sebagai sosok lelaki yang usianya tidak jauh berbeda dengan Mika, Fred merupakan tokoh protagonis dengan pembawaannya yang ramah namun tidak banyak bicara karena faktor kesehatannya yang membuat ia semakin lemas. Terlihat dari adegan ketika

Mika dan Indi mengunjungi Fred di rumah sakit, Fred terlihat bergurau dengan Indi dan Mika.

1. Dokter Gigi



(44:39)

Dokter gigi dalam film *Mika* merupakan tokoh tambahan, terlihat dari kemunculannya hanya ada satu adegan dalam film. Dokter yang bernama drg. Joyo Anwar, sp tersebut digambarkan dengan perawakannya yang tinggi, berbadan gempal, dan berkaca mata. Tokoh dokter gigi tersebut merupakan tokoh protagonis dengan watak dokter gigi tersebut yang baik hati, sebisa mungkin menghindari perselisihan, dan selalu bersikap halus dengan pasiennya terlihat dari adegan ketika menjelaskan ke Mika bila ia tidak bisa begitu saja memeriksa Mika sebagai ODHA, karena paparan resikonya yang berbahaya untuk pasien lainnya. Hanya saja, Indi merasa tersinggung karena dokter tersebut tidak bisa memeriksa Mika sehingga terjadi pertengkaran kecil yang membuat dokter tersebut mengalihkan pembicaraan dengan menelpon perawat.

m. Clifton



(1:22:45)

Clifton dalam film *Mika* termasuk dalam tokoh tambahan, terlihat dari kemunculannya yang tidak banyak. Tokoh Clifton digambarkan dengan pakaiannya yang tidak rapi dan bertato. Tokoh Clifton merupakan tokoh antagonis yang memiliki pengaruh untuk jalan cerita film, pembawaan watak Clifton dalam yang arogan, senang mengganggu, dan pembawa kebiasaan buruk menambah jalan cerita film menjadi semakin menarik. Clifton adalah teman lama Mika, Fred, Angga, dan Rico sebelum akhirnya Mika dan yang lainnya berhenti memakai narkoba, Clifton tidak suka dengan berubahnya kebiasaan mereka sehingga Clifton akan bertindak semaunya sendiri, termasuk mengganggu Indi. Terlihat dalam cuplikan di atas, Clifton sedang menunggu Indi untuk mengetahui keberadaannya dan bersiap melukai Indi.



(53:40)

Clifton juga sering mengatai Indi dengan kata-kata yang kurang pantas, pada adegan di atas terlihat Mika yang baru saja menghajar Clifton hingga tersungkur, setelah Clifton membisikkan kata-kata yang kurang pantas tentang Indi langsung kepada Mika.

n. Mama Mika



(1:16:07)

Mama Mika merupakan tokoh tambahan dalam film *Mika*, terlihat dari eksistensi kemunculannya dalam film tidak banyak. Mama Mika merupakan wanita yang kuat karena dalam film Mama Mika terlihat menjaga Mika sendirian, Mama Mika juga berpenampilan seperti wanita kantoran pada umumnya dengan tatanan yang rapi. Mama Mika termasuk tokoh protagonis, watak Mama Mika yang digambarkan dalam film yaitu, baik hati, lemah lembut, dan penyayang.



(58:50)

Terlihat di beberapa adegan ketika Mika yang kesehatannya semakin menurun, Mama Mika merawat Mika dengan penuh sayang sambil membisikkan nasehat-nasehatnya untuk Mika seperti cuplikan adegan di atas.

3. Konflik

Berikut penulis akan menjelaskan permasalahan atau konflik apa saja yang dialami dalam film *Mika*:

a. Penggunaan penyangga Indi



(1:06)

Indi tentu dikejutkan dengan pernyataan dokter, bahwa ia harus menggunakan penyangga tubuhnya selama dua puluh tiga jam sehari sampai tulangnya berhenti bertumbuh. Tentu hal tersebut menjadi sebuah ketakutan untuk Indi, selain ia merasa tidak nyaman ia juga merasa terbebani bila harus selalu menggunakan penyangga tersebut.

b. Perundungan yang diterima Oleh Indi dari Teman Satu Sekolahnya



(27:46)

Dengan keadaannya yang berbeda dari anak-anak lain, Indi kerap mendapatkan perundungan dari teman satu sekolahnya. Indi harus menggunakan jaket agar penyangga yang terpasang ditubuhnya tidak menjadi pusat perhatian dari siswa-siswi yang lain. Namun, upaya Indi menggunakan jaket untuk menutupi penyangganya ternyata mendapat tanggapan yang salah dari teman atau kakak kelasnya yang berada di kantin, ia dianggap sebagai gadis tukang cari perhatian dengan menggunakan jaket. Beruntunglah ada Dhian yang selalu membela Indi dan tetap berteman dengan Indi.

c. Mika Marah dengan Clifton



(53:40)

Mika marah pada Clifton, karena Clifton yang masih tidak terima bahwa Mika sudah tidak menggunakan narkoba bersama dirinya lagi. Padahal Clifton sudah berulang kali mengajak Mika untuk menggunakan narkoba lagi. Merasa usahanya

sia-sia, Clifton tidak hilang akal, ia juga mengatai Indi sebagai wanita murahan karena mau berpacaran dengan Mika seorang penderita AIDS. Maka dari itulah, Mika menendang Clifton hingga tersungkur saat berada di toko kaset.

d. Kemarahan Ibu Indi



(1:04:11)

Awal mula kemarahan Ibu Indi karena kebohongan Indi, Indi berkata bahwa pesta ulangtahunnya hanya akan dihadiri teman-teman dekatnya saja, tetapi ternyata Mika juga turut hadir pada pesta malam itu. Ibu Indi sejak awal pertemuannya dengan Mika sudah menaruh rasa tidak suka pada Mika, karena penampilan Mika seperti anak nakal. Ibu Indi mengetahui kehadiran Mika malam itu dari teman Indi yang bernama Bima, saat berada di *cafe* Bima memang sudah mengancam Indi akan memberitahu Ibu Indi bila Mika datang pada malam itu dan membongkar kebohongan-kebohongan Indi ketika pergi dengan Mika. Kekecewaan yang dialami Ibu Indi sangat dalam, karena Indi yang sejak dulu ia rawat dengan penuh kasih sayang sudah berani berbohong hanya untuk seorang lelaki, terlebih lagi lelaki tersebut adalah Mika, kekasihnya.

e. Penyakit Mika Semakin Parah



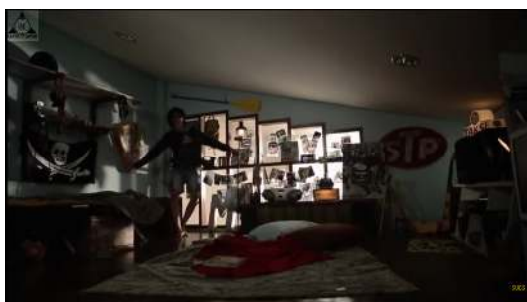
(59:47)

Sejak sebelum ulangtahun Indi sebenarnya penyakit yang diderita Mika sudah semakin parah, keadaannya semakin melemah setiap harinya. Nafasnya tersenggal-senggal seperti yang terlihat pada cuplikan di atas.



(1:13:44)

Hingga pada suatu hari Mika menyuruh Indi untuk datang ke rumahnya, Mika memberi kode bahwa dia akan meninggal dengan meminta mengakhiri hubungannya dengan Indi. Tetapi karena kepolosan Indi, Indi tidak memahami kode yang diberikan Mika sehingga Indi marah dan memilih meninggalkan kamar Mika pada saat itu.



(1:24:10)

Keadaan Mika yang kian melemah membuat ia marah dengan dirinya sendiri, ia melemparkan semua perkakas yang ada di kamarnya. Hingga ia sudah tidak sanggup berdiri lagi.

f. Indi yang Selalu diganggu Clifton



(52:50)

Kejadian Indi yang selalu diganggu Clifton sudah terlihat pada pertengahan film, ketika Indi menemani Mika ke toko kaset dan bertemu Clifton. Clifton mendekati Indi dan merebut apa yang Indi pegang, ia juga membisikkan kata-kata yang tidak sopan kepada Indi.



(1:22:54)

Adegan Clifton mengganggu Indi yang kedua yaitu saat Indi sedang berjalan-jalan akan kembali ke rumah, Indi melewati bengkel mobil yang penuh dengan mobil lama tanpa ada orang. Tidak disangka, Clifton ada di sana dan langsung mengejar Indi, Indi menangis dan mencoba untuk pergi dari Clifton.

g. Kematian Mika



(1:28:33)

Indi melihat Mika yang lemas dan pucat di atas kasurnya pun kemudian memilih ikut berbaring dengan Mika, setelah Indi mendapat panggilan dari Mama Mika. Mereka berdua diam tidak ada yang bersuara dan saling menautkan tangannya mengandai-andai hal-hal yang indah untuk mereka berdua.



(1:30:16)

Hingga akhirnya Indi menyadari ada yang berbeda dari nafas Mika. Dapat dengan jelas dipastikan bahwa Mika telah berpulang saat itu juga. Cuplikan adegan tersebut merupakan puncak konflik pada film *Mika*.



(1:31:09)

Terlihat Mama Mika dan dokter yang memeriksa langsung mendekat ke tempat tidur Mika. Terlihat juga Indi yang diam di ujung kamar Mika tanpa menangis.



(1:31:33)

Sampai akhirnya Bapak Indi datang ke rumah Mika untuk menjemput Indi dengan cara menggendongnya, barulah Indi menangis dipelukan Bapaknya. Indi sangat terpuak atas kematian Mika pada saat itu mengingat Mika adalah satu-satunya lelaki yang ia cintai dan dapat mencitainya dengan tulus selain keluarganya.

4. Tujuan

Adapun tujuan dari film *Mika*, yaitu cinta tanpa syarat. Mulai dari Indi yang belajar menerima tentang keistimewaannya dan Mika yang berjuang dengan penyakitnya. Mereka berjalan dan berjuang bersama, hingga akhirnya Mika berpulang lebih dulu, semua dilalui Mika dan Indi hingga akhirnya bisa menunjukkan bagaimana cara mencintai tanpa syarat. Film *Mika* juga memberikan bukti bahwa sepeninggal seseorang tidak akan membuat semuanya menjadi mati, Indi membuktikan dengan sepeninggal Mika dari kehidupannya ia tidak terpuak dalam waktu yang lama ia kembali bangkit dan hidup, ia bisa melepas penyangga pada tubuhnya, ia dapat menjadi model, ia dapat menulis

kisah-kisahnyanya dan membagikan ke semua orang bahwa semua yang ditinggalkan tidak akan mati, melainkan akan membuat kehidupan yang lebih baik.

5. Pola Struktur Naratif

Adapun pola struktur naratif dalam film *Mika* dengan durasi 1:37:05, yaitu :

a. Tahap Permulaan

Tahap permulaan berdurasi kira-kira 32 menit dari total 97 menit panjang cerita film, pada tahap permulaan ini mengisahkan tentang Indi yang telah mendapatkan penyangga hingga Indi bertemu Mika. Dalam tahap permulaan, semua tokoh sudah diperlihatkan secara jelas dengan fisik dan watak tokoh yang beragam. Pada tahap ini, Indi dan Mika juga sudah mengetahui penyakit satu sama lain. Indi berkata bahwa ia mengidap skoliosis dan Mika berkata ia mengidap AIDS, mereka saling mendukung satu sama lain hingga akhirnya mereka menjalin hubungan menjadi sepasang kekasih pada tahap ini.

b. Tahap Pertengahan

Tahap pertengahan berdurasi kira-kira 30 menit dari total durasi film, pada tahap ini menceritakan kisah-kisah bahagia Indi dan Mika setelah menjadi sepasang kekasih, seperti makan di *cafe* dan Mika yang membantu Indi berlari saat pelajaran olahraga berlangsung. Hubungan keduanya pun banyak mengalami penentangan dari berbagai sisi, mulai dari Bapak dan Ibu Indi, juga ada teman-teman Indi yang tidak mau berteman dengan Indi karena memiliki kekasih pengidap AIDS. Namun mereka berdua tidak menyerah begitu saja, mereka

membuktikan bahwa apa yang ada pada pikiran teman-temannya tidak bisa dibenarkan begitu saja. Indi bahagia dengan kehadiran Mika dan akan selalu seperti itu, Indi bisa merasa dicintai ketika bersama Mika, Indi tidak pernah merasa dibedakan ketika bersama Mika, dan Indi menyukai itu.

Sampai pada akhirnya, penyakit Mika yang berhubungan dengan pernafasannya semakin menggerogoti tubuhnya, Mika menjadi sulit bernafas dan selalu batuk hingga berdarah. Sehari sebelum ulang tahun Indi, Mika merasakan badannya yang semakin tidak kuat namun ia harus memaksakan datang ke pesta ulang tahun Indi karena itu hari spesial untuk Indi.

c. Tahap Akhir

Tahap akhir berdurasi 35 menit dari total durasi film, pada tahap ini konflik mulai meningkat. Penyakit Mika yang semakin parah, Ibu Indi mulai mengetahui kebohongan yang dilakukan Indi jika pulang telat saat sekolah tidak lain untuk berpergian dengan Mika bukan belajar kelompok, dan ketika mengadakan pesta ulang tahunnya Indi hanya berkata akan mengundang sedikit teman sekolahnya saja, namun ternyata Mika juga ikut datang. Ibu Indi mengetahui hal tersebut dari teman Indi yang hadir saat itu bernama, Bima. Hingga membuat Indi dan Ibunya perang dingin.

Mika yang sudah merasa tidak kuat dengan penyakitnya berkata untuk memutuskan Indi, namun Indi marah karena Mika berkata seperti itu. Mika pun sama ia marah dengan dirinya sendiri karena menjadi lelaki yang lemah, ia melempar semua perkakas di kamarnya. Kesehatan Mika pun semakin hari semakin buruk, Indi sudah tidak pernah menemui Mika lagi. Sepulang dari rumah

Mika pada saat itu Indi memilih untuk meminta maaf kepada Ibunya yang tidak lama ini menjalin perang dingin dengannya. Indi lebih banyak menghabiskan waktunya sendiri atau berpergian ke tempat-tempat yang pernah ia datangi bersama Mika hingga bertemu dan diganggu oleh Clifton.

Setelah beberapa waktu Indi menyibukkan dirinya sendiri, ia mendapat panggilan dari Mama Mika untuk datang menemui Mika di rumah, tdk disangka pertemuan itu adalah pertemuan terakhir Indi dengan Mika, karena Mika lebih dulu berpulang. Indi sangat terpukul atas kejadian itu, meski begitu Indi merasa tidak baik untuk sedih terus menerus, ia bangkit melanjutkan kehidupannya dengan baik, setelah beberapa waktu melewati keterpurukannya sepeninggal Mika. Hingga Indi bisa menjadi perancang busana dan mengadakan acara peragaan busananya sendiri dihadiri Bapak dan Ibu Indi serta Dhian, sahabatnya.

C. Perbandingan dalam Novel Waktu Aku Sama Mika dengan Film Mika

1. Perbandingan Tokoh dan Penokohan dalam Novel *Waktu Aku Sama Mika* dengan film *Mika*

Tokoh	Novel	Film
Indi	Indi adalah seorang gadis Sekolah Menengah Atas, yang menderita skoliosis dan harus menggunakan penyangga selama dua puluh tiga jam sehari.	 (0:46)

Mika	Mika merupakan seorang lelaki berambut indah, ciri khas Mika adalah memakai sandal jepit sebelah kanan berwarna hijau dan sebelah kiri berwarna kuning dan badannya yang beraroma sabun detol serta wanginya seperti mentol.	 (7:30)
Bapak Indi	Penggambaran karakteristik fisik tokoh Bapak Indi tidak dijelaskan secara rinci. Namun melalui kutipan dialog berikut. “Hingga ada yang menggendongku. Bapakku. Dia membawaku pulang. Aku pasrah saja dalam gendongannya. Tidak menangis.” (Taufik, 2019:23). Dapat menjelaskan Bapak Indi memiliki sikap penyayang.	 (1:31:36) Cuplikan Bapak Indi ketika menggendong Indi keluar dari kamar Mika.
Ibu Indi	Penggambaran karakteristik fisik tokoh Ibu Indi tidak dijelaskan secara rinci. Sama dengan tokoh Bapak Indi, karakter Ibu Indi dapat dilihat dari bagaimana ia memperlakukan Indi, sesuai dengan	 (14:45) Cuplikan ketika Ibu Indi menatap tidak suka dengan kehadiran Mika yang mengantarkan Indi,

	kutipan dialog berikut. “Lalu ibu bilang. <i>“Dengar sayang. Ibu tidak suka kamu berteman dengan anak laki-laki seperti itu.”</i> (Taufik, 2019:97)	dengan badan penuh tatto.
Clifton	Penggambaran karakter fisik tokoh Clifton tidak dijelaskan dalam novel, namun melalui penyampaian tokoh Indi Clifton merupakan teman lama Mika ketika mereka masih menggunakan narkoba. Melalui kutipan dalam novel, Clifton kerap kali mengganggu Indi.	 (1:22:47) Cuplikan ketika Clifton mengganggu Indi, saat Indi sedang berjalan-jalan sendiri.
Bima	Penggambaran karakter fisik Bima tidak dijelaskan secara rinci, namun sikap Bima yang tidak sopan dapat disimpulkan dari kutipan dalam novel dimana Bima mengatai Indi dengan kata “tolol”.	 (18:43) Cuplikan ketika Bima memperhatikan Indi dengan tatapan terpesona, saat pertama kali Indi memasuki kelas.

Dokter gigi	Penggambaran karakter fisik dokter gigi dalam novel tidak dijelaskan secara rinci, namun melalui kutipan dalam novel dapat disimpulkan dokter tersebut memiliki sikap yang bijaksana dalam mengambil keputusan agar tidak membahayakan pasien lain.	 (44:39)
-------------	---	---

Tokoh cerita (*character*), sebagaimana dikemukakan Abrams (melalui Nurgiyantoro, 2013:247), adalah orang-orang yang ditampilkan dalam sesuatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti apa yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Penyampaian karakter dalam film *Mika* sesuai dengan pengisahan tokoh dalam novel *Waktu Aku Sama Mika*. Berikut penulis jelaskan tentang masing-masing tokoh.

a. **Indi**

Karakter dari tokoh Indi dalam novel *Waktu Aku Sama Mika* dan film *Mika* sebagai tokoh utama dan tidak ada perubahan. Hal ini dilihat dari kutipan yang terdapat dalam novel maupun film yang menyebutkan bahwa Indi adalah seorang gadis Sekolah Menengah Atas, yang menderita skoliosis dan harus menggunakan penyangga selama dua puluh tiga jam sehari. Penggambaran karakter fisik dari tokoh Indi tidak terlalu rinci digambarkan dalam novel, namun dengan peranan

Velove Vexia dalam film menjadikan tokoh Indi secara jelas. Penggambaran sifat Indi dalam novel maupun film juga tidak mengalami perubahan tetap menjadi Indi yang labil dan sensitif.

b. Mika

Karakter dari tokoh Mika dalam novel *Waktu Aku Sama Mika* dan film *Mika* sebagai tokoh utama dan tidak ada perubahan. Hal ini dapat dilihat dari kutipan yang terdapat dalam novel maupun film yang menyebutkan bahwa Mika, merupakan seorang pria berambut indah, ciri khas Mika adalah memakai sandal jepit sebelah kanan berwarna hijau dan sebelah kiri berwarna kuning. Pada film, karakteristik fisik Mika yang berambut indah semakin kuat karena, peranan tokoh Mika yang diperankan Vino G Bastian membuat visualisasi tokoh Mika sesuai. Penggambaran sifat tokoh Mika dalam novel yang menyenangkan juga terlihat dalam film.

c. Bapak Indi

Karakter dari tokoh Bapak Indi dalam novel *Waktu Aku Sama Mika* dan film *Mika* sebagai tokoh pendamping dan tidak berubah. Hal ini dapat dilihat dari kemunculannya dalam novel maupun film yang tidak banyak, penggambaran karakteristik tokoh Bapak Indi dalam novel pun tidak diijelaskan secara rinci. Meski begitu, melalui kutipan-kutipan dalam dialog novel tokoh Bapak Indi memiliki jiwa penyayang dan perhatian, hal tersebut juga tidak berubah dalam film. Peranan Iszur Muchtar dengan karakter fisiknya dan perlakuan secara

langsung sebagai tokoh Bapak Indi dalam film, semakin menjelaskan peranan tokoh Bapak Indi dalam novel.

d. Ibu Indi

Karakter dari tokoh Ibu Indi dalam novel *Waktu Aku Sama Mika* dan film *Mika* sebagai tokoh pendamping dan tidak berubah. Hal ini dapat dilihat dari kemunculannya dalam novel maupun film yang tidak banyak, penggambaran karakteristik tokoh Ibu Indi juga tidak dijelaskan secara rinci dalam novel. Tetapi, melalui beberapa kutipan dialog novel tokoh Ibu Indi memiliki jiwa penyayang dan menginginkan anaknya mendapat hal yang terbaik meski terlihat egois. Peranan Donna Harun dengan karakter fisiknya dan perlakuannya sebagai tokoh Ibu Indi dalam film, semakin menjelaskan seperti apa peran tokoh Ibu Indi dalam novel.

e. Mama Mika

Karakter dari tokoh Mama Mika dalam novel *Waktu Aku Sama Mika* dan film *Mika* sebagai tokoh pendamping dan tidak berubah. Hal ini dapat dilihat dari kemunculannya dalam novel maupun film yang tidak banyak, dalam novel melalui kutipan dialognya Mama Mika termasuk penyayang meski pada awal diceritakan bahwa ia akan mengaborsi janin Mika. Penggambaran karakteristik fisik dalam novel tidak dijelaskan secara rinci, meski begitu dalam film peranan Henny Zulyani sebagai tokoh Mama Mika, terlihat sebagai wanita pekerja kantoran yang selalu sibuk namun tetap memperhatikan Mika.

f. Clifton

Karakter tokoh Clifton dalam novel *Waktu Aku Sama Mika* dengan film *Mika* sebagai tokoh pendamping dan tidak berubah. Penggambaran karakter fisik tokoh Clifton tidak dijelaskan dalam novel, namun melalui penyampaian tokoh Indi Clifton merupakan teman lama Mika ketika Mika masih menggunakan narkoba. Peranan Dallas Pratama menjadi tokoh Clifton dalam film dinilai sesuai dengan apa yang dibayangkan para pembaca dengan karakter fisik seperti anak-anak nakal.

g. Bima

Karakter tokoh Bima dalam novel *Waktu Aku Sama Mika* dengan film *Mika* sebagai tokoh pendamping dan tidak berubah. Penggambaran karakter fisik tokoh Bima tidak dijelaskan dalam novel, peran Bima dalam novel pun tidak disebutkan dengan jelas sebagai teman Indi atau bukan. Sikap tokoh Bima yang tidak sopan dapat dilihat melalui kutipan dalam novel yang menyatakan bahwa Indi tidak seharusnya berpacaran dengan Mika, karena Mika pengidap AIDS. Sedangkan dalam film, peran Bima sebagai teman sekelas Indi di sekolah, dari gerak-gerik yang ditunjukkan dalam film secara tersirat Bima adalah lelaki yang menyukai Indi sejak Indi pertama masuk ke sekolah tersebut. Dalam film juga menunjukkan Bima anak yang nakal, karena Bima melakukan transaksi narkoba di lingkungan sekolah.

h. Dokter gigi

Karakter tokoh dokter gigi dalam novel *Waktu Aku Sama Mika* dengan film *Mika* sebagai tokoh pendamping dan tidak berubah. Penggambaran karakter fisik tokoh dokter gigi tidak dijelaskan dalam novel. Sedangkan dalam film terlihat tokoh dokter gigi yang memiliki nama drg. Joyo Anwar, sp memiliki perawakan tinggi, besar, dan berkaca mata. Persamaan tokoh dokter gigi dalam novel dan film terletak pada sikap atau kepribadian, dalam novel maupun film peran dokter gigi tersebut tetap menolak untuk memeriksa Mika dengan alasan tidak ingin mengambil risiko, karena dengan memeriksa Mika bisa saja alat yang digunakan dapat menularkan ke pasien selanjutnya.

2. Perbandingan Latar Tempat dalam Novel *Waktu Aku Sama Mika* dengan Film *Mika*

Latar Tempat	Novel	Film
Rumah Indi	Latar tempat rumah Indi dalam novel tidak dijelaskan secara rinci bagaimana bentuk bangunannya, kemunculannya dalam novel pun hanya sedikit	 (26:21) Dalam cuplikan tersebut, terlihat rumah Indi yang mewah dengan berbagai macam perlengkapan mulai dari sofa, lemari, hingga piano.

Kamar Mika	Latar tempat kamar Mika dalam novel tidak dijelaskan secara rinci bagaimana keadaan disana dan bentuk kamarnya, kemunculannya dalam novel lebih sering dari latar lainnya sebab ketika Mika sakit banyak mengambil kutipan berlatarkan kamar Mika	 (58:56) Dalam film, latar kamar Mika seperti pada kamar lelaki pada umumnya. Terletak di lantai dua, memiliki banyak poster yang ditempel pada dinding kamar, dan memiliki kesan gelap karena didominasi warna hitam.
Klinik Dokter Gigi	Latar tempat klinik dokter gigi dalam novel tidak dijelaskan dengan rinci bagaimana bentuk bangunannya dan siapa dokter yang memeriksa, serta kemunculannya dalam novel pun hanya satu kali.	 (44:29) Klinik dokter gigi pada film dapat diidentifikasi, karena pada film terlihat nama klinik tersebut yaitu “<i>My Dentist Dental Care</i>” dengan dokter yang bernama drg. Joyo Anwar, sp. Pada film, klinik tersebut juga seperti klinik pada umumnya, dilengkapi berbagai peralatan khusus dokter gigi.
Lapangan	Latar tempat lapangan dalam novel tersebut dapat diidentifikasi, karena dalam novel disebutkan letak lapangan tersebut adalah lapangan Tugu, yang akan digunakan untuk olahraga anak-anak sekolah tokoh Indi.	 (30:27)

		 (48.11) Dalam film terdapat dua latar lapangan, pertama lapangan bulutangkis yang digunakan untuk Indi dan Teh Ninin berlatih menari. Kedua lapangan sekolah Indi atau lapangan SMU Pratama.
Kampus	Latar kampus dalam novel tersebut hanya disebutkan satu kali di bagian akhir novel, latar kampus tersebut dijelaskan dengan rinci dindingnya yang berwarna coklat muda dengan pagar yang rendah, meski begitu nama kampus dalam novel tidak disebutkan.	 (1:26:14) Dalam film, kampus tersebut berwarna hitam dan abu-abu. Serta tidak dapat diidentifikasi, karena tidak menjelaskan nama kampus tersebut.

Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas guna memberikan kesan realistis kepada pembaca, agar pembaca dapat lebih mudah mengatur imajinasinya dan seolah-olah dirinya berada dalam cerita tersebut. Dalam film, latar tempat disebut juga sebagai elemen ruang. Pada pembahasan berikut, latar yang dapat dibandingkan adalah latar tempat dan elemen ruang, sebab dalam novel maupun film tidak menggunakan latar waktu yang sama. Berikut penulis jelaskan tentang perbandingan latar tempat yang digunakan dalam novel *Waktu Aku Sama Mika* dengan film *Mika*.

a. Rumah Indi

Latar tempat rumah Indi dalam novel tidak dijelaskan secara rinci bagaimana bentuk bangunannya, kemunculannya dalam novel pun hanya sedikit. Sedangkan dalam film rumah Indi terlihat mewah, dilengkapi perabotan-perabotan mewah. Latar tempat dalam rumah Indi dalam film juga tidak kerap muncul.

b. Kamar Mika

Latar tempat kamar Mika dalam novel tidak dijelaskan secara rinci bagaimana keadaan disana dan bentuk kamarnya, kemunculannya dalam novel lebih sering dari latar lainnya sebab ketika Mika sakit banyak mengambil kutipan berlatarkan kamar Mika. Sedangkan dalam film, kemunculannya juga lebih sering daripada latar lainnya. Kamar Mika seperti kamar lelaki pada umumnya terletak di lantai dua, dengan berbagai macam poster yang ditempel di dinding kamar, dan memiliki kesan gelap.

c. Klinik Dokter Gigi

Latar tempat klinik dokter gigi dalam novel tidak dijelaskan dengan rinci bagaimana bentuk bangunannya, siapa nama dokter yang memeriksa Mika, serta kemunculannya dalam novel pun hanya satu kali. Sedangkan dalam film, kemunculannya tetap sama seperti dalam novel namun penggambaran bentuk latar tersebut lebih jelas. Serta latar klinik dokter gigi dalam film dapat diidentifikasi karena sebelum masuk dalam ruangan, ada pengambilan gambar untuk plang dokter tersebut yang bernama "*My Dentist Dental Care*" dengan dokter gigi

bernama drg. Joyo Anwar, sp. Keadaan di dalam ruangan pun sesuai dengan klinik dokter gigi pada umumnya.

d. Lapangan

Latar tempat lapangan dalam novel tersebut dapat diidentifikasi, karena dalam novel disebutkan letak lapangan tersebut adalah lapangan Tugu, yang akan digunakan untuk olahraga anak-anak sekolah tokoh Indi. Kemunculannya dalam novel pun tidak banyak. Sedangkan dalam film, terdapat dua lapangan yang berbeda yaitu lapangan sekolah dan lapangan bulutangkis untuk berlatih menari dengan tokoh Teh Ninin. Lapangan yang tokoh Indi dan Teh Ninin gunakan untuk berlatih menari terletak di tengah perkampungan.

e. Kampus

Latar kampus dalam novel tersebut hanya disebutkan satu kali di bagian akhir novel, latar kampus tersebut dijelaskan dengan rinci dindingnya yang berwarna coklat muda dengan pagar yang rendah, meski begitu nama kampus dalam novel tidak disebutkan. Sedangkan dalam film, kampus tersebut berwarna hitam dan abu-abu, persamaan dari latar kampus pada novel dan film yaitu keduanya sulit diidentifikasi, karena tidak ada plang atau identitas kampus yang lain.

3. Perbandingan alur dalam Novel *Waktu Aku Sama Mika* dengan Film *Mika*

Alur	Novel	Film
Tahap Awal atau pola A	“Namanya Mika. Aku bertemu dengannya ketika aku berusia lima belas tahun waktu itu. Aku adalah seorang remaja yang pendiam, polos, dan tidak percaya diri. Sedangkan Mika, waktu itu berusia dua puluh dua tahun, sangat percaya diri dan menyenangkan.” (Taufik, 2019:1). “Kepribadianku yang pasif bukanlah tanpa alasan. Aku memiliki kelainan tulang belakang dan agar bisa berdiri tegak dokter memasangkiku sebuah penyangga yang menyiksa.” (Taufik, 2019:1). “Mika lambaikan tangannya sama Ibu. Tpi Ibu tidak membalas. Ibu malah suruh aku masuk ke dalam rumah. Lalu ibu bilang. “<i>Dengar sayang. Ibu tidak suka kamu berteman dengan anak laki-laki seperti itu.</i>” (Taufik, 2019:97).	 (06:25) Dalam adegan tersebut, memperlihatkan Indi yang tanpa sengaja bertemu Mika di danau tersebut. Kemudian keduanya saling berkenalan dan bertukar cerita. Dalam adegan tersebut Indi mengatakan dirinya yang akan memasuki SMA yang ternyata tempat Mika bersekolah dahulu.

Tahap munculnya konflik atau pola B	“Hari pertama aku berpacaran sama Mika dia memberi tahuku bahwa dia sedang sakit. AIDS, itulah penyakitnya.” (Taufik, 2019:3) “Orang tuaku menganggap keputusanku sangat bodoh. AIDS adalah salah besar. Itu kata mereka.” (Taufik, 2019:3)	 (32:04) Dalam adegan tersebut merupakan adegan ketika Mika menyatakan perasaannya kepada Indi, namun sebelum itu Mika sudah pernah mengatakan bahwa ia merupakan pengidap AIDS.
Tahap peningkatan konflik atau pola C	“Teman-teman dan sepupu-sepupuku lihat Mika. Tidak ada yang senyum. Tidak ada yang senyum sama Mika.” (Taufik, 2019:42). “Aku terjatuh lagi. Keseimbangan tubuhku hilang. Tulang belakangku cacat, tapi aku malu mengakui.” (Taufik, 2019:119).	 (40:48) Dalam adegan tersebut memperlihatkan Mika yang memberi Indi cincin sebagai kenang-kenangan dan meresmikan bahwa mereka berdua adalah sepasang kekasih.
Tahap Klimaks atau pola D	“Mika terus-terusan buat suara seperti orang lagi muntah. Tapi tetep Cuma ludah yang keluar. Di pipi Mika ada air mata. Tapi Mika bukan menangis. Aku tidak tahu apa namanya. Aku tanya sama Mika bagaimana perasaannya. Mika bilang. “<i>Rasanya sakit.</i>”” (Taufik, 2019:52). “Waktu itu awal	 (1.00.53) Dalam adegan tersebut memperlihatkan Mika yang mendapat sambutan tidak suka dari teman-teman Indi yang hadir di <i>cafe</i>, untuk merayakan ulang tahun Indi bersama-

	Desember 2004. Mika ingin berbicara kepadaku. Dia bilang, aku tidak boleh jadi pacar dia lagi. Dia bilang, dia mau pergi dan aku tidak boleh ikut” (Taufik, 2019:13). “Aku marah sama Tuhan. Kenapa Tuhan ambil Mika sekarang? Kenapa Tuhan tidak mau menunggu 30 menit lagi sampai filmnya selesai?” (Taufik, 2019:22).	sama. Hingga akhirnya, teman-teman Indi satu persatu berpamitan pulang karena takut tertular AIDS.
Tahap Penyelesaian atau pola E	“Aku tahu Tuhan ada. Di suatu tempat. Aku tidak peduli di mana. Seandainya di langit, itu pasti bukan karena Tuhan pengecut... Tapi Tuhan sangat rendah hati... Pokoknya, aku tahu Tuhan ada. Terima kasih Tuhan...” (Taufik, 2019:27). “Aku bersumpah!!! Aku bisa lakukan itu semua, Mika.. Dan dokter mengizinkan! Itu karena penyanggaku sudah dilepas, Mika.” (Taufik, 2019:83). “Aku bahagia, Mika... Aku tahu kamu juga begitu... Karena selalu ada ruang untukmu di hatiku... Selalu... Untuk mencintai secara utuh... Selalu... Walau inilah saatnya aku mengatakan kepada laki-laki itu...	 (1:31:09) Dalam adegan tersebut memperlihatkan Indi yang sangat terpukul atas kepergian Mika malam itu.  (1:33:22) Sepeninggal Mika, Indi mulai membuktikan kepada semuanya, ia mulai bangkit. Dengan melepas penyangganya dan menjadi perancang busana seperti impiannya.

	“ <i>Aku mencintaimu dengan utuh... Shane... Selalu</i> ”” (Taufik, 2019:153).	
--	--	--

Alur atau biasa disebut plot merupakan unsur fiksi yang penting, alur merupakan jalan cerita dari sebuah karya fiksi. Dalam sebuah novel alur terbagi menjadi beberapa tahapan mulai dari pengenalan hingga penyelesaian, sedangkan dalam sebuah film alur disebut juga sebagai urutan waktu. Dalam novel *Waktu Aku Sama Mika* alur yang digunakan adalah alur campuran dengan jalan cerita yang tidak urut. Pada awal novel menjelaskan tentang deskripsi tokoh Indi dan Mika, kemudian disambung cerita ketika penyakit Mika menjadi semakin parah dan akhirnya meninggal, tetapi setelah itu penceritaan kembali menceritakan kisah-kasih Indi dan Mika ketika pertama bertemu dan saat masih berpacaran dengan tidak berurutan. Sedangkan dalam film urutan waktu yang digunakan adalah pola *linier* yang artinya waktu kejadian akan berjalan maju dengan pola A-B-C-D-E, terlihat dari penceritaan awal tokoh Indi yang bertemu Mika hingga Mika meninggal, yang membuat Indi membiasakan hidup tanpa Mika. Meski menggunakan alur berbeda, penceritaan dalam novel atau pun film tetap sama sehingga apa yang ingin disampaikan dalam novel juga dapat tersampaikan dalam film. Berikut penulis jelaskan tentang perbandingan alur dalam novel *Waktu Aku Sama Mika* dengan film *Mika*.

a. Tahap Pengenalan atau Pola A

Dalam novel *Waktu Aku Sama Mika*, tahap pengenalan awal berisi deskripsi tentang tokoh Indi dan tokoh Mika, selain itu pada awal novel juga menceritakan tanggapan kedua orang tua Indi terhadap Mika. Tidak jauh berbeda dengan novel, dalam film *Mika* juga pada tahapan awal menceritakan tentang pengenalan masing-masing tokoh dan juga tanggapan ibu Indi kepada Mika. Perbedaan yang terdapat dalam novel dan film adalah cara berkenalan yang berbeda dan tempat berkenalan yang berbeda.

b. Tahap munculnya konflik atau Pola B

Dalam novel *Waktu Aku Sama Mika*, tahap munculnya konflik dalam novel adalah ketika Mika dan Indi memutuskan untuk menjalin hubungan menjadi sepasang kekasih, kemudian Mika memberitahu Indi bahwa dirinya pengidap AIDS. Dalam novel juga dijelaskan sejak awal perkenalan orang tua Indi menentang Indi terlalu dekat dengan Mika, sedangkan dalam film *Mika*, Mika mengaku seorang pengidap AIDS sebelum memutuskan untuk mengajak Indi menjadi kekasihnya.

c. Tahap peningkatan konflik atau Pola C

Dalam novel *Waktu Aku Sama Mika*, tahap peningkatan konflik dalam novel ketika Mika datang ke ulang tahun Indi dan mendapat tanggapan tidak suka dari keluarga Indi, teman-teman yang dulu pernah Mika kenalkan beberapa mulai mengganggu Indi serta kesehatan tulang belakang Indi yang semakin parah. Sedangkan dalam film *Mika*, pada tahap ini masih berisi tentang bagaimana Indi dan Mika menikmati hari-harinya bersama, meskipun beberapa teman Mika yang

pernah ia kenalkan kepada Indi kerap mengganggu Indi tetapi Indi lebih mengesampingkan hal tersebut, karena ia lebih memilih menikmati hari dengan Mika. Mika memberikan Indi sebuah cincin sebagai kenang-kenangan dan juga membantu Indi untuk mewujudkan mimpi-mimpinya.

d. Tahap klimaks atau konflik atau Pola D

Dalam novel *Waktu Aku Sama Mika*, tahap klimaks adalah ketika keadaan Mika yang semakin melemah dan Mika memilih untuk mengakhiri hubungan secara sepihak, mereka berdua tidak saling bertemu hingga akhirnya Mika menyuruh Indi untuk ke rumahnya yang ternyata merupakan waktu-waktu terakhir Mika. Kenyataan tersebut membuat Indi tidak percaya Tuhan karena Tuhan mengambil orang yang ia sayang. Sedangkan dalam film *Mika* menceritakan tentang kehadiran Mika pada ulang tahun Indi yang tidak disambut dengan baik oleh teman-teman Indi dan salah satu teman Indi mengadukan hal tersebut kepada ibu Indi, membuat Indi mendapat teguran dari ibunya dan menjadi perang dingin.

e. Tahap penyelesaian atau Pola E

Dalam novel *Waktu Aku Sama Mika*, tahap penyelesaian ditandai dengan Indi yang mulai berdamai dengan keadaan, kembali percaya pada Tuhan, dapat melepas penyangga yang menempel dibadannya, serta menjadi anak kuliah yang aktif dalam kegiatan sosial dan dapat membuka hati untuk pria lain. Sedangkan dalam film *Mika*, tahap penyelesaian ditandai dengan Mika yang menghilang secara tiba-tiba membuat Indi mendatangi tempat-tempat yang pernah mereka kunjungi berdua dan bertemu dengan Clifton. Indi mencoba bersabar dan

menerima keadaan ia menjadi salah satu mahasiswi dan relawan aktif mengenai HIV/AIDS di kampusnya, hingga akhirnya ia mendapat panggilan dari Mama Mika. Indi mendatangi Mika dan melihat Mika yang terbaring lemah di kasur dengan badan yang semakin kurus, ternyata malam Indi datang adalah malam terakhir mereka berdua menikmati waktu bersama, karena Mika lebih memilih beristirahat selama-lamanya. Pada awalnya Indi merasa sangat terpukul, namun ia segera bangkit dan percaya bahwa ia bisa melewati hingga akhirnya Indi menjadi seorang perancang busana dan bisa melepaskan penyangga dari badannya.

BAB IV EKTRANISASI DARI NOVEL *WAKTU AKU SAMA MIKA* KE FILM MIKA

Pada bab ini akan membahas tiga subbab tentang ektranisasi yang terjadi dari novel *Waktu Aku Sama Mika* ke film *Mika*, di antaranya pengurangan, penambahan, dan perubahan variasi.

A. Pengurangan

Peristiwa	Novel	Film
Tokoh Gerry	“Gerry paksa aku dengar dari mana Mika dapat AIDS. Gerry sengaja ngomong keras-keras supaya aku bisa dengar.” (Taufik, 2019:34). “Gerry bilang aku bodoh lagi.” (Taufik, 2019:34).	Tidak diceritakan
Latar Rumah Ben	“Waktu itu aku lagi di rumah Ben sama Mika.” (Taufik, 2019:44). “Aku lagi lihat Mika main gitar di rumah Ben.” (Taufik, 2019:49).	Tidak diceritakan
Latar Toilet kampus	“Aku juga suka toiletnya. Warna temboknya cokelat muda. Lantainya berwarna putih. Dan yang paling hebat, ada cerminnya! Cerminnya besar, tidak ada bingkainya. Aku jadi suka lihat wajahku lama-lama.” (Taufik, 2019:146).	Tidak diceritakan
Latar Kolam Renang	“Mika bilang dia juga mau berenang. Jadi kami sama-sama pergi ke kolam renang yang ada di depan perumahan” (Taufik, 2019: 36).	Tidak diceritakan

	“Kami main-main di kolam renang sampai satu jam.” (Taufik, 2019:37).	
Indi menjadi gadis pemarah yang tidak percaya Tuhan	“Aku tertawa. Bodohnya Ibu. Ibu membela sesuatu yang belum pernah dia temui. Aku katakan pada Ibu bahwa mungkin saja Tuhan tidak ada.” (Taufik, 2019:24). “Aku memuja Mika. Mika adalah pacarku. Itu lebih masuk akal daripada memuja Tuhan.” (Taufik, 2019:25).	Tidak diceritakan
Indi sudah bisa membuka hati untuk lelaki lain	“Aku bahagia, Mika... Aku tahu kamu juga begitu... Karena selalu ada ruang untukmu di hatiku... Selalu... Untuk mencintai secara utuh... Selalu... Walau inilah saatnya aku mengatakan keada laki-laki itu... “ <i>Aku mencintaimu dengan utuh... Shane... Selalu</i> ”” (Taufik, 2019:153).	Tidak diceritakan

Pengurangan yang dilakukan oleh sutradara film *Mika*, berguna untuk mempersingkat cerita dari novel. Meskipun dilakukan penciutan dalam film *Mika*, nyatanya tidak merubah jalan cerita dari novel *Waktu Aku Sama Mika*.

B. Penambahan

Peristiwa	Novel	Film
Tokoh Dhian (sahabat Indi di SMA)	Tidak diceritakan	 (19:25)

Teh Ninin	Tidak diceritakan		(29:44)
Tokoh Angga dan Rico	Tidak diceritakan		(24:23)
Tokoh Fred	Tidak diceritakan		(38:38)
Latar Kamar Indi	Tidak diceritakan		(35:44)
Latar Ruang Baca Rumah Nenek Mika	Tidak diceritakan		(17:47)
Latar Kelas Indi	Tidak diceritakan		(18:18)

Latar Kantin Sekolah	Tidak diceritakan	 A group of students in school uniforms are sitting at wooden tables in a school canteen. Some are talking, some are looking at their phones. The background shows shelves with various items.	(27:44)
Latar Belakang Sekolah	Tidak diceritakan	 A group of students are sitting on a bench in a school hallway. A large mural of a person jumping is on the wall behind them. The scene is dimly lit.	(23:00)
Latar Bulutangkis (latihan menari)	Tidak diceritakan	 A group of students are playing badminton on an outdoor court. A woman in a blue shirt is in the foreground, and a group of students are in the background. The court is surrounded by trees and a fence.	(30:27)
Latar Pembuatan Topeng	Tidak diceritakan	 A group of students are working on making masks in a workshop. A man in a red shirt is in the foreground, and a woman is in the background. They are surrounded by various materials and tools.	(31:19)
Latar Toko Buku	Tidak diceritakan	 A group of students are standing in a bookstore, looking at books on the shelves. The shelves are filled with various books, and the lighting is warm.	(36:16)

Latar Rumah Sakit	Tidak diceritakan		(39:01)
Latar Toko Kaset	Tidak diceritakan		(52:44)
Latar <i>Cafe</i>	Tidak diceritakan		(1:00:53)
Latar Pembuangan Mobil Bekas	Tidak diceritakan		(1:21:55)
Indi berdebat dengan ibunya setelah perayaan ulangtahunnya	Tidak diceritakan		(1:04:11)

Indi mendatangi kembali tempat-tempat yang pernah ia datangi bersama Mika	Tidak diceritakan		(1:20:56)
Indi telah melepas penyangganya dan ia menjadi perancang busana	Tidak diceritakan		(1:33:20)

Penambahan yang terjadi dari novel *Waktu Aku Sama Mika* ke film *Mika*, dilakukan untuk menambahkan peristiwa-peristiwa tertentu dan membuat film menjadi lebih menarik. Beberapa penambahan yang ada difilm *Mika* juga masih memiliki kaitan dengan cerita dalam novelnya.

C. Perubahan Variasi

Peristiwa	Novel	Film
Latar lapangan olahraga Indi	“Pelajaran olahraga bukan di sekolah. Tapi di lapangan Tugu. Sekolah tidak punya lapangan.” (Taufik, 2019:66).	 (48:11) latar lapangan dalam film masih berada di sekolah

Latar pertemuan awal Mika dengan Indi	“Waktu itu aku masih di rumah kerabat orang tuaku. Aku ketemu Mika lagi. Aku senang ketemu dia lagi. Mika senyum waktu lihat aku” (Taufik, 2019:36).	 (3:29) Ketika Mika hampir menabrak mobil yang ditumpangi Indi dan keluarganya
Latar Mika dan Indi berenang bersama	“Mika bilang dia juga mau berenang. Jadi kami sama-sama pergi ke kolam renang yang ada di depan perumahan” (Taufik, 2019: 36). “Kami main-main di kolam renang sampai satu jam.” (Taufik, 2019:37).	 (9:05) Mika dan Indi berenang bersama di danau
Latar Mika mengatakan bahwa dirinya pengidap AIDS	“Hari pertama aku berpacaran sama Mika dia memberi tahuku bahwa da sedang sakit. AIDS, itulah penyakitnya.” (Taufik, 2019:3).	 (12:33) Sepulang dari berenang di danau, Mika mengatakan bahwa dirinya mengidap AIDS, mereka juga belum menjalin hubungan

Latar Restoran Pizza	“Aku bilang sama Ibu. Aku mau undang teman-teman makan di restoran pizza. Ibu senang. Dia pikir aku punya banyak teman.” (Taufik, 2019:41).	 (33:11) Latar Restoran Pizza menjadi tempat kencan pertama Mika dan Indi setelah resmi menjadi sepasang kekasih
Latar Toilet Kampus	“Dia kakak kelasku yang selalu benci aku. Kamu ingat, kan? Dia adalah anak perempuan yang kamu bilang nakal karena pakai rok yang sangat ketat sampai celana dalamnya kelihatan?” (Taufik, 2019:147). “Dia bilang aku sudah tertular kamu dan aku bisa menulari semua orang jika aku pipis di sini.” (Taufik, 2019:148).	 (1:18:26) Kejadian tersebut dalam film terjadi ketika Indi masih duduk di bangku SMA bukan saat berada di bangku perkuliahan.
Clifton yang mengganggu Indi	“Mika tanya aku kenapa. Aku bilang. Clifton ganggu aku lagi.” (Taufik, 2019:57). “Clifton bilang Mika payah.	 (1:22:45) Clifton mengganggu Indi dengan

	Aku jadi marah. Karena Clifton tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi” (Taufik, 2019:99).	mengejar Indi
Latar pesta ulang tahun Indi	“Aku bilang sama Ibu. Aku mau undang teman-teman makan di restoran pizza. Ibu senang. Dia pikir aku punya banyak teman.” (Taufik, 2019:41).	 (1:00:53) Pesta ulang tahun Indi diadakan disebuah <i>cafe</i>, bukan di restoran pizza

Perubahan Variasi dari novel *Waktu Aku Sama Mika* masih terungkap setelah diekranisasikan ke film *Mika*. Hanya saja latar dan cara mengungkapkannya berbeda dengan apa yang dituliskan penulis dalam novel.

BAB V KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil analisis yang penulis lakukan pada bab-bab sebelumnya, simpulan dari permasalahan mengenai perubahan yang ada pada novel dan film dalam proses ekranisasi adalah sebagai berikut.

Pertama, novel *Waktu Aku Sama Mika* yang ditulis oleh Indi Taufik merupakan cerita dari pengalaman pribadinya, selain itu novel tersebut memiliki garis besar cerita yang sama dengan filmnya *Mika*, yang disutradarai oleh Fauzia Lasja Susatyo yang membuat visualisasi setiap tokohnya lebih jelas setelah diangkat ke layar lebar. Dalam cerita keduanya memiliki tokoh utama yang sama yaitu Indi seorang gadis remaja yang tumbuh dengan skoliosis dan Mika seorang lelaki dewasa pengidap AIDS, keduanya menjalin hubungan sebagai kekasih.

Kedua, unsur intrinsik yang terdiri dari tokoh dan penokohan, alur, dan latar dalam novel masing-masing saling berkaitan. Penggunaan naratif sinema dalam mencari jalan cerita film yang akan diteliti, juga dijumpai keterkaitan antara satu dengan yang lain yang terikat sebab-akibat. Berdasarkan analisis pada objek material terdapat beberapa persamaan dan perbedaan.

Terakhir, proses ekranisasi terdapat pengurangan, penambahan, dan perubahan variasi. Dalam pengurangan tokoh hanya ada satu tokoh yang dihilangkan yaitu tokoh Gerry, pada proses pengurangan sutradara tidak terlalu banyak menghilangkan yang sudah ada didalamnya, sehingga proses tersebut tidak merubah inti cerita. Sedangkan dalam penambahan, sutradara menambahkan

beberapa tokoh, latar, dan alur yang baru meski begitu penambahan tersebut tidak menggeser alur penceritaan. Beberapa proses penambahan tersebut semakin membuat cerita dalam film lebih menarik untuk dinikmati. Sedangkan dalam perubahan variasi tidak merubah informasi sedikit pun, hanya cara pengungkapannya yang lebih dibuat mendramatisir.

Novel yang diubah menjadi sebuah film pasti akan mengalami perubahan, beberapa penikmat film hasil ekranisasi pasti akan mengalami kekecewaan karena adanya perbedaan imajinasi dari individu pembaca novel tersebut dengan hasil film yang ditayangkan. Dari kekecewaan tersebut dapat dilakukan penelitian mengenai ekranisasi yang akan memberikan informasi, tentang bagaimana melihat karya sastra yang mengalami perubahan namun tetap dapat dinikmati. Selain itu juga memberikan informasi terkait jalan cerita dari kedua karya sastra tersebut yang secara garis besar memiliki kesamaan namun dalam pembuatan film pasti mengalami kebebasan untuk mengembangkan bagian-bagian tertentu di dalamnya atau dapat dilihat sebagai kreativitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, Novi Febryan. 2019. "Transformasi Novel *Refrain* Karya Winna Efendi ke Film *Refrain* Karya Fajar Nugros Sebuah Kajian Ekranisasi". Skripsi S-1. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Diponegoro: Semarang. http://eprints.undip.ac.id/73683/1/JURNAL_SKRIPSI_NOVI.pdf
- Anam, Adul. 2017. *Kajian Ekranisasi*.
<http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/identitaet/article/viewFile/18063/16468> (online) diakses 04 April 2020.
- Damono, Sapardi Djoko . 2018. *Alih Wahana*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Eneste, Pamusuk. 1991. *Novel dan Film*. Yogyakarta: Kanisius.
- Istadiyantha, dkk. 2015. *Ekranisasi sebagai wahana adaptasi karya sastra ke film*. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Sebelas Maret : Surakarta. <file:///C:/Users/axioo/Downloads/EKRANISASI%20I.pdf> (online) diakses 17 Mei 2020.
- \
 Mahardika, Agustina Pancadasa. 2019. "Transformasi Novel *London Love Story* Karya Tisa TS ke Film *London Love Story* Karya Asep Kusdinar Kajian Ekranisasi". Skripsi S-1. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Diponegoro: Semarang.
- Mawardi, Sarifudin S. 2016. "Perjuangan Hidup Tokoh Utama Dalam Novel *Waktu Aku Sama Mika* Karya Indi Kajian Psikologi Sastra". Skripsi S-1. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Diponegoro: Semarang.
- Noor, Redyanto. 2015. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang : Fasindo.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pratista, Hermawan. 2017. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka
- Rahmawati, Evita Devi. 2019. "Ekranisasi Novel dan Film *Gita Cinta Dari SMA* ke Film *Galih dan Ratna*". Jurnal Skripsi S-1 Sastra Indonesia. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Diponegoro: Semarang.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Sofiana, Ratu Ana. 2017. "Alih Wahana Novel *Air Mata Tuhan* Karya Aguk Irawan M.N ke Film *Air Mata Surga* Karya Hestu Saputra Sebuah Kajian Sastra Bandingan". Skripsi S-1 Sastra Indonesia. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Diponegoro: Semarang.
- Sulistiyawati, Nita. 2016. "*Kambing Jantan*: Alih Wahana dari Novel ke Film (Sebuah Kajian Sastra Bandingan)". Skripsi S-1 Sastra Indonesia. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Diponegoro: Semarang.
- Suseno, WS. 2010. *Kajian Ekranisasi*. <https://bensuseno.wordpress.com/2010/02/22/filmisasi-karya-sastra-indonesia-kajian-ekranisasi-pada-cerpen-dan-film-%E2%80%9Ctentang-dia%E2%80%9D/> (online) diakses 04 April 2020.
- Taufik, Indi. 2010. *Tentang Indi*. <http://duniakecilindi.blogspot.com/> (online) diakses 04 April 2020.
- Taufik, Indi. 2019. *Waktu Aku Sama Mika*. Yogyakarta: Shira Media.
- Tentang Film Mika*. [https://id.wikipedia.org/wiki/Mika_\(film\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Mika_(film)) (online) diakses 04 April 2020.
- Yanti, Devi Shyviana Arry. 2016. "Ekranisasi Novel ke Bentuk Film *99 Cahaya di Langit Eropa* Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra". Skripsi S-1 Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta: Yogyakarta. <https://eprints.uny.ac.id/30484/1/SKRIPSI%20Devi%20Shyviana%20Arry%20Yanti.pdf> (online) diakses 22 Oktober 2020.
- <https://www.youtube.com/watch?v=ab4z1rmpf1Y&t=4706s> Film Mika.

LAMPIRAN

A. Sinopsis Novel *Waktu Aku Sama Mika*

Indi adalah seorang gadis penderita Skoliosis. Kelainan tersebut membuat Indi tumbuh menjadi gadis pasif, tidak percaya diri, dan merasa tidak mempunyai kelebihan apa-apa karena harus menggunakan penyangganya setiap hari selama dua puluh tiga jam. Suatu ketika, Indi ikut kedua orang tuanya untuk berkunjung ke rumah kerabat keluarganya yang baru saja pindah. Hingga akhirnya ia menjumpai seorang pemuda aneh yang meneriakinya, pemuda itu menggunakan sandal dengan warna yang berbeda dikedua sisinya. Pembawaan pemuda itu yang menyenangkan membuat Indi memperhatikan lelaki itu, ia mengenalkan dirinya yang bernama, Mika.

Mika benar-benar bagai malaikat bagi Indi. Bersama Mika, Indi bisa menjadi dirinya sendiri, ketika Mika meminta Indi untuk menjadi kekasihnya, Indi dengan cepat berkata “Ya”. Hari pertama mereka pacaran itu, Mika bilang kalau dia menderita AIDS. Hal tersebut semakin menambah kepercayaan Indi pada Mika, karena Mika lelaki yang jujur. Kepribadian Mika yang menyenangkan perlahan dapat mengubah Indi menjadi gadis yang menyenangkan juga, Indi merasa Mika adalah poros kehidupannya tanpa Mika ia bukan apa-apa. Ucapan dari Clifton dan orang-orang lain pun tidak ia dengarkan, ia memuja Mika dan hanya Mika.

Malam itu. Indi sedang menemani Mika menonton *Home Alone 2* dengan penyakit Mika yang sudah semakin parah, mereka tertawa bersama ketika televisi tersebut menayangkan hal-hal lucu dalam film, hingga Indi menyadari tawa Mika yang semakin memudar 30 menit sebelum film berakhir, Indi yang paham akan kejadian itu hanya bisa diam di pojok kamar Mika sampai Bapaknya datang untuk menjemput dan menggendong Indi pulang. Dalam pelukan bapaknya Indi menangis mengeluarkan kesedihannya.

B. Sinopsis Film *Mika*

Indi seorang gadis yang divonis dokter mengalami skoliosis dan harus menggunakan penyangga selama 23 jam membuat hidupnya berubah. Pada saat itu Indi sedang berlibur ke Jakarta sebelum masuk SMA, tidak disangka kepergiannya ke Jakarta membawa ia mengenal sosok Mika lelaki yang memiliki kekurangan sebagai pengidap HIV/AIDS, lambat laun mereka berdua semakin dekat dan akhirnya menjalin kasih menjadi sepasang kekasih. Hubungan keduanya tetap berjalan semakin jauh meskipun banyak ketidak sukaan dari berbagai pihak.

Hingga akhirnya penyakit Mika semakin parah, dan Mika juga kehilangan sahabat sepenangungannya sehingga ia merasa bahwa memang hidupnya tidak lama lagi dan memilih menjauhi Indi secara sepihak, hal tersebut tentu membuat Indi terpukul. Indi sudah menggantungkan hidupnya kepada Mika tetapi apa boleh buat, penyakit Mika semakin menggerogoti tubuhnya sehingga ia sudah tidak bisa bangkit dari kasurnya,. Sebelum Mika pergi, Mika menyuruh Indi untuk ke rumahnya mereka menonton film *Home Alone* bersama hingga Mika menghembuskan nafas terakhirnya. Indi yang melihat itu hanya bisa diam di pojok kamar Mika, sampai pada akhirnya Indi menyadari kepergian Mika bukanlah hal yang harus disesali terus menerus, hingga pada akhirnya Indi bisa menjadi *desainer* dan juga mengadakan *fashion show* sesuai cita-citanya.